



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2017



EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMP

KELAS

VII



EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMP

KELAS

VII

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. --. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii, 104 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII

ISBN 978-602-282-944-7 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-945-4 (jilid 1)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Penulis : Karsan dan Effendie.

Penelaah : Partono Nyanasuryanadi, Bhikkhu Budi Utomo,
Ditthi Sampanno, Jo Priastana, Puji Sulani,
dan Gimin Edi Susanto.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013

ISBN 978-602-282-060-4 (jilid 1)

Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

ISBN 978-602-282-299-8 (jilid 1)

Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)

ISBN 978-602-282-945-4 (jilid 1)

Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui dan mengingat (pariyatti), tetapi juga untuk melaksanakan (patipatti), dan mencapai penembusan (pativedha). “Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” (Dhp.19).

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantarkan mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddhanya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (Sn. 789).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas VII ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi kedalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini.

Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar. Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki dan disempurnakan. Oleh karena itu, kami

mengundang para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terimakasih. Mudah mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
----------------------	-----

Daftar Isi	v
------------------	---

BAB I	Pascapenerangan Sempurna Buddha Gautama	1
A.	Tujuh Minggu Pasca Penerangan Sempurna	1
1.	Minggu Pertama	2
2.	Minggu Kedua	4
3.	Minggu Ketiga	4
4.	Minggu Keempat	7
5.	Minngu Kelima	8
6.	Minggu Keenam	9
7.	Minggu Ketujuh	10
B.	Nilai Pentingnya dalam 7 Minggu Pascapenerangan Sempurna	11
	Rangkuman	14
	Evaluasi	15
	Tugas Proyek	17
BAB II	Pemutaran Roda Dhamma	18
A.	Pemutar Roda Dhamma	18
B.	Khotbah-Khotbah	24
	Tugas Proyek	35
C.	Enam Puluh Araha	37
D.	Upasampada Bhikkhu	40
	Rangkuman	42
	Evaluasi	43

BAB III	Kriteria Agama Buddha	45
	A. Agama Buddha	45
	B. Kriteria Agama Buddha di Indonesia	47
	Rangkuman	48
	Evaluasi	48
BAB IV	Kelompok Umat Buddha	50
	A. Garavasa	54
	B. Pabbajita	55
	Rangkuman	60
	Evaluasi	61
BAB V	Pancasila Buddhis	63
	A. Pancasila Buddhis	63
	B. Penerapan Pancasila	65
	Rangkuman	67
	Evaluasi	67
BAB VI	Panchadhamma.	69
	A. Pancadhamma	70
	B. Penerapan Pancadhamma	71
	Rangkuman	72
	Evaluasi	72
BAB VII	Kehidupan Remaja.....	75
	A. Remaja Masa Kini	75
	B. Prabhava Sutta	80
	Rangkuman	82
	Evaluasi	82
BAB VIII	Pergaulan Remaja Buddhis	85
	A. Manggala Sutta	86
	B. Sigalovada Sutta	88
	Rangkuman	92
	Evaluasi	92

Daftar Pustaka	94
Profil Penulis	95
Profil Penelaah.....	97
Profil Editor	102

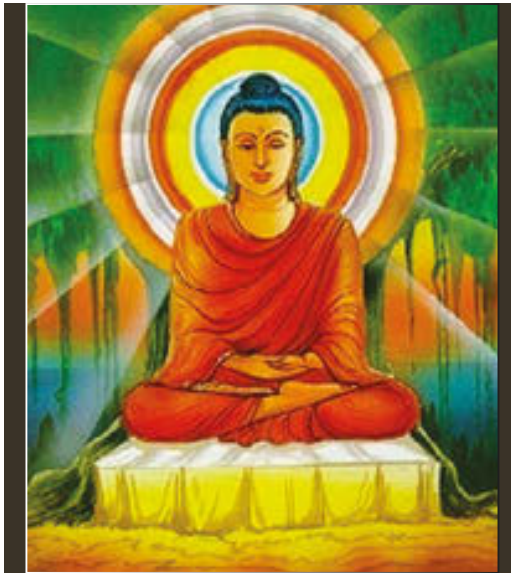
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Bab I

Pascapenerangan Sempurna Buddha Gautama

Mengamati
Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

A. Tujuh Minggu Pasca Penerangan Sempurna



Sumber: www.biografibuddha.files.wordpress.com

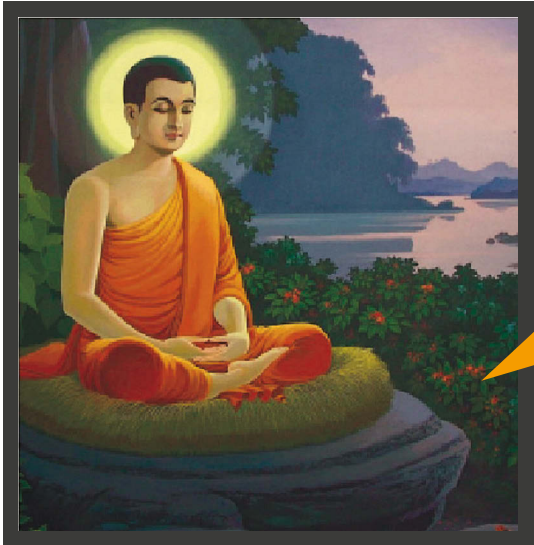
Gambar : 1.1 Ilustrasi Buddha Memancarkan aura

Ayo, duduk hening.
Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Tahukah kalian?

Teringat pada hari yang tak dapat dilupakan, sebelum Bodhisattva mencapai Penerangan Sempurna, Bodhisattva duduk di bawah pohon Ajapala dekat dengan pohon Bodhi; seorang wanita dermawan, bernama Sujata, mempersembahkan semangkuk bubur susu. Makanan yang bergizi ini Beliau makan. Setelah Beliau mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha, Beliau berpuasa selama tujuh minggu. Beliau melewati waktu-Nya dalam ketenangan di bawah pohon Bodhi dan berada dalam perenungan yang mendalam.

1. Minggu Pertama



Ayo mengamati!

Amatilah Gambar: 1.2 dan bacalah uraian materi di bawah ini!

Sumber : www.trueancestor.typepad.com

Gambar : 1.2 pasca mencapai penerangan sempurna

Sepanjang minggu pertama Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*). Buddha sepenuhnya memahami “Hubungan sebab akibat yang saling bergantung” (*Paticca Samuppada*) dengan urutan sebagai berikut: “Dengan adanya ini (sebab), maka muncullah itu (akibat); dengan tidak timbulnya ini (sebab), maka tidak timbullah itu (akibat)”.

Peristiwa pada minggu pertama ini dikenal sebagai *pallanka sattaha* karena Buddha Gotama tetap duduk di tahta yang tak terkalahkan di kaki pohon bodhi selama tujuh hari. Setelah merenungkan *Paticcasamuppàda* selama tiga malam itu, pada malam pertama Buddha mengucapkan seruan gembira (*Udàna*); pada hari kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh Beliau tetap duduk di atas singgasana *Aparàjita*, menikmati kebahagiaan menjadi arahat.

Rangkaian sebab-akibat yang saling bergantung ini dapat dilihat pada peristiwa lingkungan. Misalnya: Mengapa banjir? Karena airnya tidak dapat mengalir. Mengapa air tidak dapat mengalir? Karena saluran airnya tersumbat. Mengapa saluran air tersumbat? Karena banyak sampah yang menghambat. Dan seterusnya dapat dicari sebabnya sampai tak terhingga banyaknya. Jika peristiwa tersebut dijelaskan dari akibatnya, maka menjadi: Karena sampah menghambat, maka saluran air tersumbat. Karena saluran air tersumbat maka air tidak dapat mengalir. Karena air tidak dapat mengalir maka terjadi banjir.

Ayo mengamati !

Amatilah gambar:
1.3 dan bacalah
uraian materi!



Sumber: <https://www.google.co.id/search>

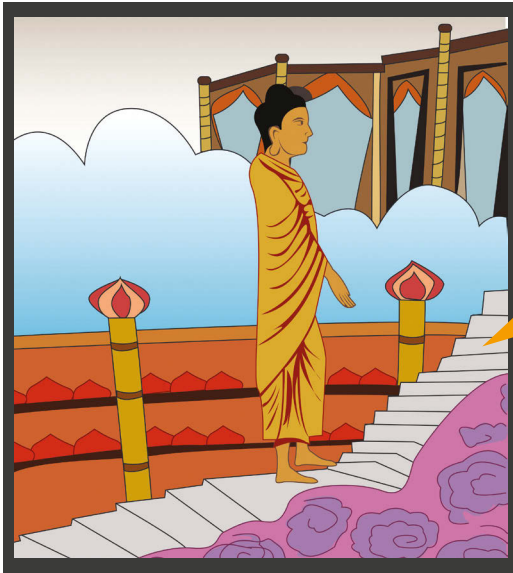
Gambar : 1.3 Diagram dua belas mata rantai
sebab akibat (patichcasamuppada)

Patichcasamuppada dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karena kegelapan batin (*avijja*), muncullah bentuk-bentuk karma/batin (*sankhara*).
2. Karena bentuk-bentuk karma, muncullah kesadaran (*vinna*).
3. Karena kesadaran, muncullah batin dan bentuk (*nama rupa*).
4. Karena batin dan bentuk nama rupa, muncullah enam landasan indra (*salayatana*).
5. Karena enam landasan indra, muncullah kontak (*passa*).
6. Karena kontak, muncullah perasaan (*vedana*).
7. Karena perasaan, muncullah nafsu keinginan (*tanha*).
8. Karena nafsu keinginan, muncullah kemelekatan (*upadana*).
9. Karena kemelekatan, muncullah kelangsungan hidup (*bhava*).
10. Karena kelangsungan hidup, muncullah kelahiran (*jati*).
11. Karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*).
12. Karena penuaan dan kematian, muncullah kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), duka cita (*dumanassa*), dan keputusasaan (*upayasa*).

Orang bodoh akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Semakin banyak kebododohan yang dimiliki, maka semakin banyak pula kemungkinan mengalami kesulitan dan penderitaan dalam hidupnya. Misalnya, ketika siswa tidak mengerti matematika, maka siswa akan menderita ketika menghadapi soal-soal matematika. Jika Siswa juga kurang bisa dalam mata pelajaran bahasa Inggris, maka ia juga akan menderita ketika menghadapi soal-soal bahasa Inggris.

2. Minggu Kedua



Ayo mengamati!

Amatilah Gambar: 1.4 dan bacalah uraian materi di bawah ini!

Sumber : <https://www.google.co.id/search>

Gambar : 1.4 Ilustrasi Buddha berdiri berjalan diatas jembatan pertama

Pada minggu kedua, Buddha mencapai penerangan sempurna. Akan tetapi pada minggu kedua Beliau diam-diam mengajarkan pelajaran batin yang besar kepada dunia. Sebagai tanda terima kasih yang sangat besar pada pohon Bodhi yang tidak bernyawa yang menaungi-Nya selama perjuangan untuk mencapai penerangan sempurna, Beliau berdiri pada suatu jarak tertentu, menatap pohon tersebut dengan mata tidak bergerak selama satu minggu penuh. Dari peristiwa ini murid-murid beliau dan umat Buddha sampai sekarang menghargai pohon Bodhi baik yang asli maupun pohon-pohon Bodhi turunannya.

Minggu ini dikenal sebagai *animisa sattaha* dan tempat Buddha Gotama berdiri disebut *Cetiya Animisa*. Sikap mulia Buddha Gotama ini, seyogyanya diteladani oleh umat Buddha, dengan menghormati pohon Bodhi yang pertama dan juga pohon-pohon turunannya sampai saat ini.

3. Minggu Ketiga

Pada minggu ketiga, Beliau masih berdiam di dekat pohon Bodhi. Dengan mata batin yang tajam, Buddha mengetahui adanya makhluk-makhluk Dewa yang masih meragukan penerangan sempurna yang beliau capai. Untuk menghilangkan keragu-raguan makhluk Dewa ini kemudian Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya Beliau menciptakan Jembatan Permata. Beliau selama seminggu berjalan bolak balik di atas Jembatan Permata yang beliau ciptakan sendiri. Melihat hal itu para Dewa mempercayai dan mengagumi pencapaian penerangan sempurna yang Beliau capai. Minggu ketiga ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.



Ayo mengamati!

Amatilah gambar: 1.5 dan bacalah uraian materi di bawah ini!

Sumber :Illustrator

Gambar : 1.5 Ilustrasi Buddha berdiri menatap pohonnBodhi selama 1 minggu

Ayo, Menanya!

Rumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui hal-hal yang belum jelas tentang materi yang kalian amati pada gambar 1.1 sampai 1.5 dan dari hasil membaca serta mencermati materi di atas dengan menuliskan pada lembar berikut:

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mencari Informasi!

Carilah informasi selengkap mungkin melalui mengamati dan membaca buku/artikel dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang kalian rumuskan dengan menuliskan pada lembar berikut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengolah Informasi!

Ayo mengolah dan menganalisis informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengomunikasikan!

Ayo, sampaikan informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo Menutup Pelajaran! Nyanyikan Gita Namaskhara

Gita Namaskahara

Mari kita menghormati
Buddha
Junjungan kita
Guru Buddha amatlah berjasa
Mengajarkan kita kebenaran

Terpujilah Tuhan Yang Maha Esa

Terpujilah Sang Triratna
Terpujilah para Bodhisattva dan Maha Sattva.
Terima kasih hari ini saya telah belajar dengan baik
semoga ilmu yang saya dapatkan berguna
untuk diri sendiri dan orang lain.
Semoga semua makhluk berbahagia
Sadhu sadhu sadhu.

Pembelajaran 1.2

Ayo, duduk hening.

Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

4. Minggu Keempat



Ayo mengamati!

Amatilah gambar: 1.6 dan bacalah uraian materi di bawah ini!

Ayo amati sinar yang keluar dari kepala Buddha!
Ada berapa warna?
Sebutkan dan jelaskan artinya!

Sumber : Dok pribadi

Gambar : 1.6 Ilustrasi Buddha duduk di kamar permata atas ciptaan-Nya

Pada minggu keempat, Buddha berdiam di Kamar Permata yang beliau ciptakan selama seminggu. Beliau merenungkan kesulitan-kesulitan manusia mempelajari dan menyelami ajaran yang lebih tinggi (*Abhidhamma*). Di sana Beliau merenungkan *abhidhamma*, yaitu kumpulan ajaran khusus. Kumpulan ajaran ini terdiri dari tujuh risalah yaitu: *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dhatukatha*, *Puggalapannatti*, *Kathavatthu*, *Yamaka*, dan *Patthana*. Ketika Beliau menyelidiki keenam risalah pertama, tubuh-Nya tidak memancarkan cahaya, namun ketika Beliau sampai pada perenungan

Patthana, kemahatahuan-Nya akhirnya menunjukkan kilauan yang luar biasa. Kemahatahuan-Nya benar-benar tampak sepenuhnya melalui Risalah Agung tersebut.

Demikianlah Buddha merenungkan Dharma yang halus dan mendalam dari Risalah *Agung Patthana* dengan cara yang tak terhingga jumlahnya. Pikiran dan tubuhNya menjadi sedemikian murninya. Karena berpikir tentang ajaran yang lebih tinggi, pikiran dan batin Beliau sangat suci sehingga dari tubuh Beliau memancar 6 sinar berwarna. 6 pancaran warna tersebut yaitu: biru (nila), kuning emas (pita), merah (lohita), putih (odata), jingga (manjittha), dan sebuah warna berkilau yang terbentuk dari campuran kelima warna ini (pabhassara) terpancar dari tubuh-Nya. Masing-masing warna tersebut mewakili sifat mulia Buddha Gotama.

Biru melambangkan keyakinan, kuning emas melambangkan keluhuran, merah melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kemurnian, jingga melambangkan tiadanya nafsu, sedangkan warna kilau campuran melambangkan kombinasi dari semua sifat mulia ini. Minggu keempat yang diisi dengan perenungan terhadap Abhidhamma ini dikenal sebagai *ratanaghara sattaha*.

5. Minggu Kelima



Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 1.7 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

Siapakah mereka?
Mengapa mereka melakukan hal itu?
Bagaimana sikap Buddha dalam menghadapi mereka?
Bagaiman akhir dari peristiwa itu!

Sumber : Dok pribadi

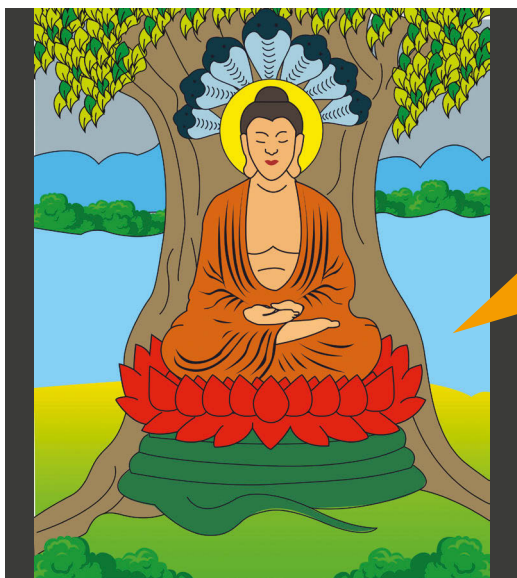
Gambar : 1.7 Ilustrasi Buddha digoda oleh mara tanha

Pada minggu kelima, beliau masih berdiam dibawah pohon Ajaphala yang tumbuh disekitar pohon Bodhi sambil meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang Beliau rasakan (vimuttisukha) selama tujuh hari.

Ketika Beliau sadar dari kondisi samadhinya, seorang pertapa yang sombong menghampiri beliau. Tanpa menunjukkan rasa hormat dia bertanya: Dalam hal apa seseorang menjadi seorang brahmana dan kondisi-kondisi apa yang membuat seseorang menjadi brahmana? Buddha menjawab: “Seseorang dapat disebut menjadi brahmana kalau brahmana itu sudah membuang kejahatan, tidak memiliki sifat congkak, bebas dari kekotoran batin, mampu menguasai diri, dan mampu mengukur diri sendiri. Seseorang layak disebut brahmana kalau dia benar-benar memiliki pengetahuan dan sudah menjalani kehidupan suci dengan benar”.

Pada minggu kelima ini banyak godaan yang dihadapi Buddha melalui putri-putri cantik sebagai jelmaan dari *Mara-Tanha* yaitu *Tanha*, *Arati*, dan *Raga* akan tetapi, semua usaha itu sia-sia dan tidak menggoyahkan keteguhan batin Buddha. Mereka menampakkan diri sebagai tiga orang gadis yang elok dan menggiurkan yang dengan berbagai macam tarian yang erotis, diiringi nyanyian yang merdu dan bisikan yang memabukkan berusaha untuk merayu dan menarik perhatian Buddha Gotama. Tetapi semua itu tidak menggoyahkan batin Buddha sehingga akhirnya mereka pergi meninggalkan Buddha Gotama. Minggu kelima ini yang dikenal sebagai *ajapala sattaha*.

6. Minggu Keenam



Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 1.8 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

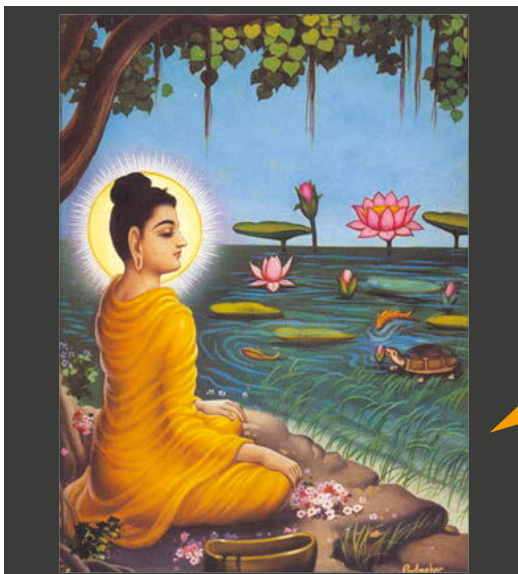
Sumber : Dok pribadi

Gambar : 1.8 Ilustrasi Buddha duduk meditasi di bawah pohon mucalinda

Pada minggu keenam Buddha berpindah tempat dari pohon *Ajaphala* menuju ke pohon *Mucalinda*. Beliau tetap menikmati sambil meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang Beliau peroleh. Pada minggu keenam ini selama beberapa hari datang prahara menimpa Beliau melalui turunnya hujan lebat dan angin

dingin yang menusuk tulang. Mengetahui hal itu Mucalinda, sang raja naga yang perkasa, keluar dari kediamannya. Ia membelitkan badannya tujuh kali memutar tubuh Buddha Gotama dan kepalanya memayungi Buddha Gotama dengan berpikir : “Semoga yang Mulia tidak dirundung dingin, supaya jangan sampai terkena air hujan, dan jangan diganggu lalat, nyamuk, angin, terik matahari, dan binatang merayap.” Pohon Mucalinda melindungi tubuh Buddha dengan daunnya yang sedemikian rimbun sehingga tidak ada satu titik air maupun angin mampu menembus ke tubuh Buddha. Ternyata pohon Mucalinda merupakan penjelmaan seorang dewa yang menyamar. Akhirnya setelah keadaan alam menjadi normal lagi, dewa ini kembali sebagai seorang pemuda yang lalu menghampiri dan berdiri dengan sikap hormat menelungkupkan dua tangan di depan dada di hadapan Buddha. Minggu keenam itu, saat Buddha Gotama tinggal dalam lilitan tujuh kali Sang Raja Naga Mucalinda, dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.

7. Minggu Ketujuh



Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 1.9 di samping dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

Sumber : <https://www.google.com/search>

Gambar : 1.9 Ilustrasi Buddha duduk menikmati kebahagiaan di bawah pohon Rajayatana

Pada minggu ketujuh, Buddha dengan tenang melewati waktunya di bawah pohon *Rajayatana* dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan. Buddha mengucapkan kalimat di bawah ini:

Melalui banyak kelahiran dalam kehidupan aku menggembara mencari, tetapi tidak menemukan pembuat rumah ini. Menyedihkan menjalani kelahiran yang berulang-ulang.

*O pembuat rumah,
engkau telah terlihat. Engkau
tidak akan membangun rumah lagi.*

Seluruh atapmu telah rusak.

Tiang belandarmu

telah hancur.

Pikiran mencapai keadaan tanpa kondisi.

Mencapai akhir dari nafsu keinginan.

Pada saat fajar menyingsing, Buddha mengucapkan lagu pujian ini yang menggambarkan kemenangan dan pengalaman batinNya. Minggu ketujuh ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha* di kaki pohon *rajayatana*.

B. Nilai Penting dalam 7 Minggu Pascapenerangan Sempurna

Buddha mengakui bahwa pengembaraan-pengembaraanNya yang lampau dalam kehidupan yang membawa penderitaan, adalah suatu kenyataan. Hal ini dengan jelas membuktikan tentang tumimbal lahir. Beliau mengembara berusaha mencari obat untuk mengobati penderitaan manusia dan sebagai akibatnya Beliau menderita. Selama Beliau tidak dapat menemukan arsitek yang membangun rumah ini (tubuh), tidak mungkin melenyapkan penderitaan. Beliau melakukan pengembaraan, setelah proses pencarian penyebab penderitaan tidak berhasil. Akhirnya, beliau menemukan penyebab penderitaan yaitu arsitek bangunan “rumah” yang sulit ditangkap ini. Arsitek itu tidak terletak di luar tubuh tetapi di dalam lubuk hati sendiri. Arsitek ini berupa nafsu keinginan atau kemelekatan, pencipta diri, unsur mental yang tersembunyi dalam semua makhluk. Bagaimana dan kapan asal nafsu keinginan ini sulit untuk dapat dipahami. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri, maka oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan. Penemuan ini akan menghasilkan pemberantasan nafsu keinginan untuk pencapaian keadaan *arahat*, yang disebut sebagai ‘akhir dari nafsu keinginan.’

Atap rumah ciptaan sendiri ini adalah kegemaran (*kilesa*) seperti kemelekatan /keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan-pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral yang tidak takut malu (*ahirika*), moral yang tidak takut (*anottappa*). Penyangsa yang menunjang atap melambangkan kebodohan, akar penyebab semua nafsu keinginan. Kehancuran dari kebodohan dengan kebijaksanaan akan

mengakibatkan penghancuran total dari rumah itu. Tiang belandar penyangga dan atap adalah bahan yang diperlukan oleh arsitek untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan kerusakan mereka, arsitek kehilangan bahan-bahan untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini.

Dengan penghancuran semua ini maka pikiran yang sulit dikendalikan mencapai keadaan tanpa kondisi, yaitu Nibbana. Apapun yang bersifat keduniawian itu ditinggalkan, dan hanya keadaan yang bersifat di luar keduniawian, *Nibbana* yang kekal.

Sebagai penghargaan terhadap pohon Bodhi yang sudah menaungi Bodhisattva Pangeran Sidharta selama duduk bermeditasi sampai Beliau memperoleh penerangan sempurna, maka umat Buddha sampai sekarang menghargai pohon Bodhi. Kalau batin kita teguh maka segala godaan akan dapat dihindari. Kita harus berlatih mengendalikan pikiran dan membersihkan batin sehingga kita mampu menghalau segala bentuk godaan. Buddha sudah menemukan arti kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu dapat dicapai kalau kita tidak melekat pada keinginan dan mampu melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Kebahagiaan abadi ini disebut *Nibbana* atau *Nirvana*.

Ayo, Menanya!

Rumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui hal-hal yang belum jelas tentang materi yang kalian amati pada gambar 1.9 dari hasil membaca serta mencermati materi di atas dengan menuliskan pada lembar berikut:

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mencari Informasi!

Carilah informasi selengkap mungkin melalui mengamati dan membaca buku/artikel dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang kalian rumuskan dengan menuliskan pada lembar berikut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengolah Informasi!

Ayo mengolah dan menganalisis informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengomunikasikan!

Ayo sampaikan informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo Menutup Pelajaran! Nyanyikan Gita Namaskhara

Gita Namaskahara

Mari kita menghormati
Buddha
Junjungan kita
Guru Buddha amatlah berjasa
Mengajarkan kita kebenaran

Terpujilah Tuhan Yang Maha Esa

Terpujilah Sang Triratna
Terpujilah para Bodhisattva dan Maha Sattva.
Terima kasih hari ini saya telah belajar dengan baik
semoga ilmu yang saya dapatkan berguna
untuk diri sendiri dan orang lain.
Semoga semua makhluk berbahagia
Sadhu sadhu sadhu.

RANGKUMAN

Kejadian-kejadian yang dialami oleh Buddha selama 7 minggu setelah Bodhisattva Pangeran Sidharta mencapai Penerangan Sempurna dibawah pohon Bodhi, yaitu:

1. Minggu pertama Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*) memahami “Hubungan sebab akibat yang saling bergantung” (*Paticca Samuppada*) dan dikenal sebagai *pallanka sattaha*.
2. Minggu kedua Buddha mengajarkan pelajaran batin kepada dunia. Beliau merasa berterimakasih pada pohon Bodhi dengan berdiri dan menatap pohon tersebut selama satu minggu sehingga umat Buddha menghargai pohon Bodhi. Peristiwa ini dikenal sebagai *animisa sattaha*.
3. Minggu ketiga Buddha dengan kekuatan pikiranNya menciptakan Jembatan Permata untuk meyakinkan para Dewa yang masih meragukan pencapaian penerangan sempurna. Beliau selama seminggu berjalan bolak balik di atas Jembatan Permata yang beliau ciptakan sendiri. Peristiwa ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.
4. Minggu keempat Buddha berdiam di Kamar Permata yang beliau ciptakan sambil merenungkan *Abhidhamma* sehingga dari tubuh Beliau memancar 6 sinar warna yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan warna campuran kelima warna ini (*pabhassara*).
5. Minggu kelima Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*vimuttisukha*). Beliau digoda putri-putri cantik jelmaan Mara yaitu Tanha, Arati, dan Raga. Peristiwa ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.
6. Minggu keenam Buddha tertimpa hujan lebat, tetapi dilindungi oleh raja naga *Mucalinda* yang membelitkan badannya tujuh kali memutar tubuh dan kepalanya memayungi Beliau. Peristiwa ini dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.
7. Minggu ketujuh Buddha melewati waktu di bawah pohon *Rajayatana* mengalami Kebahagiaan Kebebasan menggambarkan kemenangan batin-Nya yang dikenal sebagai *rajayatana sattaha*.
8. Nilai penting 7 minggu pasca Penerangan Sempurna Buddha mengakui pengembaraan-Nya dalam kehidupan lampau membawa penderitaan itu nyata membuktikan tumimbal lahir. Penyebab semua itu adalah nafsu keinginan atau kemelekatan dalam diri semua makhluk yang diciptakannya sendiri. Ciptaan itu adalah kegemaran (*kilesa*) seperti kemelekatan / keserakahan (*lobha*),

kebencian (*dosa*), khayalan / kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral tidak takut malu (*ahirika*), moral tidak takut akibat (*anottappa*). Apa yang diciptakan diri sendiri, maka oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan.

EVALUASI

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling tepat!

1. Selama Minggu pertama, Buddha duduk bermeditasi di bawah pohon Bodhi dan menikmati keadaan yang terbebas sama sekali dari gangguan–gangguan batiniah, sehingga batin-Nya tenang sekali dan penuh kedamaian. Keadaan ini adalah keadaan ...
 - a. jhana
 - b. abhinna
 - c. surga
 - d. nibbana
2. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada pohon yang telah memberi–Nya tempat untuk berteduh sewaktu berjuang mencapai tingkat Buddha, yang dilakukan oleh Buddha pada Minggu kedua adalah
 - a. bermeditasi di bawah pohon Bodhi.
 - b. bermeditasi di hutan Uruwela.
 - c. berdiri di dekat pohon Bodhi memandangi tanpa berkedip selama seminggu.
 - d. bersujud kepada pohon Bodhi sebagai ungkapan terima kasih selama seminggu.
3. Untuk meyakinkan para dewa–dewa di surga yang masih meragukan apakah benar Beliau telah mencapai penerangan Sempurna yang dilakukan oleh Buddha adalah
 - a. menciptakan kamar batu permata yang tembus pandang.
 - b. mengeluarkan sinar aura yang tidak bias dihalangi oleh apapun.
 - c. berjalan mondar – mandir di atas jembatan emas yang diciptakan-Nya.
 - d. berjalan di atas air.

4. Buddha berdiam di kamar batu permata yang diciptakan- Nya dan bermeditasi *Abhidhamma* pada Minggu ke....
 - a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat

5. Selama Minggu ketujuh, Buddha bermeditasi dibawah pohon Rajayatana. Pada hari yang ke 50 setelah puasa Buddha ada dua orang pedagang yang mempersembahkan makanan dari beras dan madu, orang tersebut adalah ...
 - a. Sariputra dan Moggallana
 - b. Tapussa dan Bhallika
 - c. Sujata dan Annapindika
 - d. Yasa dan ayahnya

II. Isilah titik – titik di bawah ini !

1. Orang yang mempersembahkan bubur susu kepada Pangeran Siddharta sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna adalah
2. Setelah Bodhisattva Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna, Beliau menghabiskan waktu menikmati kebahagiaan selama
3. Sepanjang minggu pertama, Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan dengan sikap ...
4. Pada Minggu kelima Buddha bermeditasi di bawah Ajapala Nigrodha tetapi masih diganggu oleh tiga orang anak mara yaitu.,,
5. Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan dapat dilenyapkan adalah

III. Jawablah dengan uraian yang jelas dan tepat!

1. Jelaskan asal mula warna-warna sinar yang terpancar dari tubuh Buddha yang kemudian diabadikan sebagai warna bendera umat Buddha !
2. Apakah yang terjadi pada saat Buddha bermeditasi di bawah pohon Mucalinda pada Minggu keenam ?
3. Di kamar permata Buddha bermeditasi mengenai *Abhidhamma*. Apakah *abhidhamma* itu ?
4. Jelaskan arti warna-warna sinar yang terpancar dari tubuh Buddha!

5. Apakah yang terjadi pada saat Buddha bermeditasi di bawah pohon Rajayatana ?

Ayo, duduk hening.

Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.



Penilaian Kompetensi Ketrampilan

Ceritakan kembali secara singkat di depan teman-teman kalian peristiwa 7 minggu pasca penerangan sempurna Petapa Gotama!



Penilaian Kompetensi Sikap

Coba lakukan meditasi berjalan selama lebih kurang 3 menit dengan penuh perhatian!

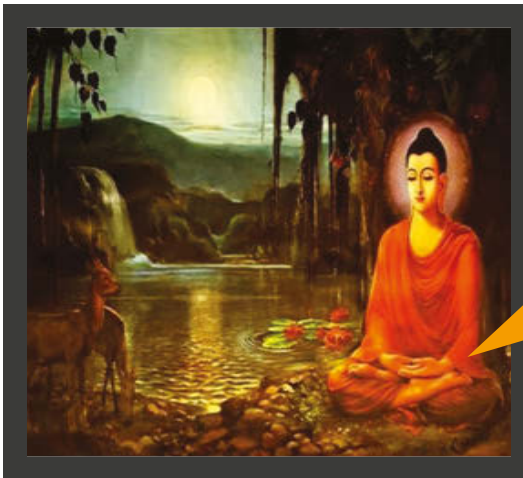
Tugas Proyek

No	Kejadian	Jenis Kejadian
1	Minggu Ke 1	
2	Minggu Ke 2	
3	Minggu Ke 3	
4	Minggu Ke 4	
5	Minggu Ke 5	
6	Minggu Ke 6	
7	Minggu Ke 7	

Bab II

PEMUTARAN RODA DHAMMA

Mengamati
Bacalah teks di bawah ini dengan cermat



Sumber : <https://www.google.com/search?>

Gambar : 2.1 Ilustrasi Buddah duduk bermeditasi di Taman Rusa

Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 2.1 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!

A. Pemutaran Roda Dhamma

Tujuh minggu sudah Buddha berdiam diri menikmati kebahagiaan penerangan sempurna. Saat beliau berada di kaki pohon *Ajapala Banyan* di tepi sungai Neranjana, muncullah pikiran: “Dhamma yang Kutemukan ini dalam, sulit dilihat, sulit dimengerti, damai dan mulia, di luar jangkauan logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Generasi saat, ini gembira dalam kemelekatan, bersenang-senang dalam kemelekatan, bersorak dalam kemelekatan. Untuk generasi demikian, kondisi ini adalah sulit dilihat, yaitu kondisi tertentu, kemunculan bergantung, penenangan semua bentukan, pelepasan semua perolehan, penghancuran keinginan, kebosanan, pelenyapan, Nibbāna. Jika Aku harus mengajarkan Dhamma sementara orang lain tidak dapat memahami Aku, hal ini akan sangat melelahkan bagi-Ku, sungguh sangat menyulitkan.”

Kesulitan orang memahami Dhamma yang sudah diperoleh Buddha dinyatakan Beliau melalui syair sebagai berikut:

*Susah payah kupahami Dhamma
Tidak perlu membabarkan sekarang
Yang sulit dipahami mereka yang serakah dan benci
Orang diselimuti kegelapan takkan mengerti Dhamma
Dhamma menentang arus sulit dimengerti
Dhamma sangat dalam, halus dan sukar dirasakan*

Setelah Beliau mengucapkan syair ini, Beliau memutuskan untuk tidak membabarkan Dhamma yang beliau temukan. Beliau sadar Dhamma ini sangat sulit dimengerti manusia yang masih diliputi kegelapan batin. Sewaktu Sang Bhagavā merenungkan demikian, pikiran-Nya condong pada hidup nyaman, bukan mengajar Dhamma. Brahma Sahampati yang membaca pikiran Buddha, lalu berpikir: “Aduh, dunia ini sudah selesai! Aduh, dunia ini segera musnah, karena Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna, condong pada hidup nyaman, bukan mengajar Dhamma.”



Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 2.2 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

Sumber :<https://www.google.com/search?>

Gambar 2.2 Ilustasi Deva Brahma Sahampati memohon kepada Buddha untuk mengajarkan Dharma

Kemudian secepat kilat Brahmā Sahampati lenyap dari Alam Brahmā dan muncul kembali di depan Buddha. Ia merapikan jubahnya di atas salah satu bahunya, berlutut dengan kaki kanannya menyentuh tanah, menelungkupkan tangan sebagai penghormatan kepada Buddha, dan berkata kepada Beliau: “Yang Mulia, mohon Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma; mohon Yang Sempurna mengajarkan Dhamma. Ada makhluk-

makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan jatuh jika mereka tidak mendengarkan Dhamma. Akan ada sedikit orang-orang yang dapat memahami Dhamma.”

Brahmā Sahampati lebih lanjut mengatakan: “Di masa lalu, pernah muncul di antara orang-orang Magadha, Dhamma yang tidak murni telah ditemukan oleh mereka yang masih ternoda. Bukalah pintu yang menuju Keabadian! Biarkan mereka mendengarnya, Dhamma yang ditemukan oleh Yang Tanpa Noda”. “Bagaikan seseorang yang berdiri di puncak gunung pasti melihat orang-orang di segala arah di bawahnya.

Demikian pula, O, Yang Bijaksana, Mata Universal,

Naiklah ke istana yang terbuat dari Dhamma,

Karena diri-Mu terbebas dari kesedihan, lihatlah orang-orang yang tenggelam dalam kesedihan, tertekan oleh kelahiran dan kerusakan”. “Bangkitlah, O, Pahlawan, Pemenang dalam pertempuran! O, Pemimpin rombongan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia ini. Ajarilah Dhamma, O, Bhagavā: Akan ada di antara mereka yang memahami.”

Buddha, setelah memahami permohonan Brahmā, dan demi belas kasih-Nya kepada makhluk-makhluk, lalu mengamati dunia ini dengan mata seorang Buddha. Sewaktu Beliau melakukan hal itu, Buddha melihat makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan mereka yang memiliki banyak debu di mata mereka; yang memiliki indria tajam dan yang memiliki indria tumpul; yang memiliki kualitas baik dan yang memiliki kualitas buruk; yang mudah diajari dan yang sulit diajari, dan sedikit orang yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain. Seperti di dalam sebuah kolam teratai warna biru, atau merah, atau putih, beberapa teratai ada yang masih berupa tunas di dalam air, ada yang sudah tumbuh di dalam air, dan ada yang sudah berkembang di dalam air, tanpa keluar dari air; beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, dan berkembang tepat di permukaan air; beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, kemudian tumbuh keluar dari air dan berdiri tanpa dikotori oleh air.

Setelah melihat hal ini, Beliau menjawab Brahmā Sahampati dalam syair:

Terbukalah bagi mereka pintu menuju Keabadian.

Biarlah mereka yang memiliki telinga memberikan keyakinan.

Meramalkan kesulitan, O, Brahmā.

Aku akan mengajarkan Dhamma mulia yang unggul dan mulia di antara manusia.

Kemudian Brahmā Sahampati, berpikir, “Sang Bhagavā telah memberikan persetujuan atas permohonanku sehubungan dengan pengajaran Dhamma.” Brahmā Sahampati memberi hormat kepada Buddha dan lenyap dari sana.

Hingga kini permohonan Brahma Sahampati kepada Buddha tetap diperingati dengan permohonan kepada seorang bhikkhu untuk mengajar Dhamma yang berbunyi sebagai berikut:

*Brahma ca lokadhipati Sahampati
Katañjali andhivaram ayacatha
Santidha sattapparajakkhajatika
Desetu Dhammam anukampimam pajam.*

Artinya:

*Brahma Sahampati, Penguasa dunia ini
Merangkap kedua tangannya dan memohon,
Ada makhluk-makhluk yang dihindangi sedikit
kekotoran batin
Ajarkanlah Dhamma demi kasih sayang kepada
mereka.*

Dengan mata Buddhanya, Beliau dapat mengetahui bahwa memang ada orang-orang yang tidak lagi terlalu terikat kepada hal-hal duniawi dan mudah mengerti Dharma. Karena itu, Buddha Gotama mengambil ketetapan hati untuk mengajarkan Dharma demi belas kasih-Nya kepada umat manusia. Kesediaan-Nya itu diutarakan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

“Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mencapai keyakinan.”

Ayo, Menanya!

Rumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui hal-hal yang belum jelas tentang materi yang kalian amati pada gambar 2.1 dan 2.2 dari hasil membaca serta mencermati materi di atas dengan menuliskan pada lembar berikut:

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mencari Informasi!

Carilah informasi selengkap mungkin melalui mengamati dan membaca buku/artikel dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang kalian rumuskan dengan menuliskan pada lembar berikut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengolah Informasi!

Ayo mengolah dan menganalisis informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengomunikasikan!

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Alasan Buddha tidak mengajarkan Dharma kepada mantan gurunya.	
2.	Alasan Dewa Brahma Sahampati mendesak agar Buddha mengajarkan Dharma	

Selanjutnya komunikasikan hasil jawaban kalian dengan cara mempresentasikan di depan kelas atau kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan !

Ayo Menutup Pelajaran! Nyanyikan Gita Namaskhara

Gita Namaskahara

Mari kita menghormati
Buddha
Junjungan kita
Guru Buddha amatlah berjasa
Mengajarkan kita kebenaran

Terpujilah Tuhan Yang Maha Esa

Terpujilah Sang Triratna
Terpujilah para Bodhisattva dan Maha Sattva.
Terima kasih hari ini saya telah belajar dengan baik
semoga ilmu yang saya dapatkan berguna
untuk diri sendiri dan orang lain.
Semoga semua makhluk berbahagia
Sadhu sadhu sadhu.

B. Khotbah-Khotbah



Ayo mengamati !

Amatilah gambar: 2.3 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

Sumber : <https://www.google.com/search?q>

Gambar 2.3 Ilustrasi Dua orang pedagang Tapussa dan Bhallika sedang memberikan persembahan kepada Buddha

Setelah masa puasa selama 49 hari selesai, Buddha duduk di bawah pohon Rajayatana. Belum lama Beliau duduk, dua orang pedagang bernama Tapussa dan Bhallika mendatangi dari jauh yang berjalan dengan santainya. Seorang makhluk dewa yang pada kehidupan lampau pernah menjadi kerabat kedua pedagang itu, memberitahukan kedua pedagang itu: “Wahai saudaraku yang baik, Yang Mulia yang sedang duduk di kaki pohon Rajayatana adalah seorang Buddha yang baru saja mencapai Penerangan Sempurna. Pergilah kalian berdua dan layanilah Beliau dengan baik. Persembahkanlah madu dan tepung kepada Beliau (Tepung goreng atau *japati* dan madu merupakan makanan yang biasa dibawa oleh orang yang bepergian di India). Hal itu akan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kalian berdua untuk waktu yang lama.”

Mendengar nasihat dari makhluk Dewa ini, maka dua orang pedagang bergegas berjalan menuju ke tempat yang sudah ditunjukkannya. Sampai di depan Buddha kedua pedagang tadi dengan sikap penuh hormat memberi salam. Kedua pedagang itu memohon dengan sangat agar Buddha berkenan menerima persembahan mereka, yang diyakini oleh mereka akan memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka.

Mendengar permintaan mereka Buddha tidak merasa keberatan, tetapi sebagai seorang Tathagata, sesuai dengan kebiasaan para Tathagata yang tidak menerima persembahan dengan tangan mereka sendiri, maka

Buddhapun berpikir bagaimana caranya Beliau dapat menerima persembahan mereka itu. Mengetahui kesulitan Buddha maka Dewata penjaga empat penjuru (*Catumaharaja* yaitu *Dhatarattha* dari sebelah Timur, *Virulhaka* dari Selatan, *Virupakkha* dari Barat, dan *Kuvera* dari Utara), dari empat penjuru datang menolong dengan mempersembahkan empat buah mangkok keramik untuk Buddha sambil berkata: “O, Guru, dengan mangkok ini biarlah Yang Mulia menerima persembahan tepung dan madu di tempat ini”. Buddha menerima empat mangkuk tersebut dan dengan kekuatan gaibNya dijadikan satu mangkuk. Dengan demikian Buddha dapat menerima persembahan dari Tapussa dan Bhallika.

Buddha dengan ramah menerima persembahan dari kedua pedagang itu yang tepat waktunya. Beliau lalu menyantap persembahan itu setelah puasa panjang. Setelah Buddha selesai menyantap persembahan itu, lalu kedua pedagang itu bersujud di kaki Buddha sambil berkata: “O Guru, kami berlindung kepada Yang Mulia dan Dhamma. Biarlah Yang Mulia memperlakukan kami sebagai pengikut awam Yang Mulia sejak hari ini sampai maut menjemput kami.”

Kedua pedagang itu merupakan umat Buddha awam (*upasaka*) pertama yang memanjatkan *paritta* perlindungan hanya kepada Buddha dan Dhamma (karena saat itu persaudaraan anggota Sangha belum terbentuk). Tidak seperti sekarang umat memohon perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha yang sering disebut dengan permohonan *Tisarana* (Tiga perlindungan). Kemudian kedua pedagang mohon diberikan suatu benda yang dapat mereka bawa pulang, Buddha mengusap kepalanya dengan tangan kanan dan memberikan beberapa helai rambut (*Kesa Dhatu* = Relik Rambut). Tapussa dan Bhallika dengan gembira menerima Kesa Dhatu tersebut dan setelah tiba di tempat mereka tinggal, mereka mendirikan sebuah pagoda untuk memuja *Kesa Dhatu* ini.

Teringat kepada janjinya kepada Brahma Sahampati, hendak mengajarkan Dhamma kepada manusia, maka muncul pikiran pertama dari Buddha: “Kepada siapa pertama kali Aku harus mengajarkan Dhamma yang sangat sulit ini? Siapa kiranya yang dapat memahami Dhamma yang sangat sulit ini dengan cepat?” Buddha teringat kepada Alara Kalama yang pernah menjadi gurunya. Alara Kalama merupakan pertapa yang terpelajar, pandai, bijaksana, dan sudah lama hanya ada sedikit debu dimatanya. Buddha berpikir lagi: “Pertama kali Aku akan mengajar Dhamma kepada Alara Kalama saja karena dia akan dapat memahami Dhamma dengan cepat karena hanya memiliki sedikit debu di mata batinnya.”

Tidak lama berselang, seorang makhluk Dewa menghampiri Beliau dan berkata bahwa Alara Kalama sudah wafat seminggu lalu. Beliau pun dengan mata Buddhanya membenarkan laporan makhluk dewa itu. Terpikir lagi kepada Uddaka Ramaputra. Lagi-lagi seorang makhluk dewa memberitahu bahwa Uddaka Ramaputra baru saja wafat kemarin malam. Akhirnya Buddha teringat kepada lima orang pertapa yang pernah menemani Beliau bertapa saat mencari penerangan sempurna. Dengan mata Buddha, Beliau melihat kelima orang pertapa itu berdiam di Taman Rusa Isipatana dekat kota Benares. Untuk beberapa waktu sebelum berangkat ke Benares, Buddha berdiam di Uruvela.



18 Yojana (+ 360 km)



Ayo mengamati !

Tahukah Kamu, peristiwa apakah yang terjadi seperti gambar di samping?

Sumber : sahabatdhamma.wordpress.com

Gambar : 2.4 Benares

Gambar: 2.5 Bodhgaya/ Buddhagaya

Buddha segera berangkat menuju ke Taman Rusa Isipatana dekat Benares. Dalam perjalanan sampai dekat Sungai Gaya, Buddha bertemu dengan seorang pertapa Ajivaka bernama Upaka. Terpesona melihat Buddha yang wajah-Nya demikian cemerlang, Upaka bertanya: “Sangat jernih indriamu, teman! Bersih dan cemerlang warna kulitmu. Untuk siapakah pelepasan telah kau lakukan, teman! Siapakah gurumu teman? Ajaran siapakah yang kau tekuni?” Buddha menjawab bahwa Beliau adalah orang Yang Maha Tahu dan tidak mempunyai guru siapa pun juga melalui syair berikut:

*Semua telah kuatasi, semua telah kuketahui.
Dari apapun aku bebas, semua telah kutinggalkan.
Aku telah sempurna menghancurkan napsu keinginan
(pencapaian tingkat Arahata).
Setelah memahami semuanya, siapakah yang patut
kusebut guruku.
Aku tidak punya guru yang mengajarkan penerangan sempurna.*

*Tidak ada yang setara dengan diriku.
Di dunia tidak ada yang dapat mengalahkanku.
Aku adalah Arahata. Seorang guru yang tak terkalahkan.
Hanya aku yang telah mencapai penerangan sempurna.
Aku sudah tenang dan tentram.
Aku pergi ke kota untuk mengembangkan roda Dhamma.
Dalam dunia yang gelap aku akan menabuh gendering
keabadian.*



Ayo mengamati !

Amatilah gambar 2.6 dan bacalah uraian materi pada buku siswa!!

Sumber: <https://www.google.com/search> Gambar : 2.6 Ilustrasi Buddha membabarkan Dharma yang pertama kepada 5 pertapa

Upaka bertanya lagi: “Jika begitu teman, kamu menyatakan diri sebagai Arahata, seorang Penakluk yang tak terbatas?”. Buddha menjawab: “Seperti aku inilah Penakluk yang telah menghancurkan semua kekotoran batin. Semua keadaan kejahatan telah kuatasi. Oleh karena itu, Upaka, aku disebut sebagai Sang Penakluk”. Akan tetapi Upaka nampaknya sama sekali tidak terkesan. Ia menggelengkan kepala sambil berkata: “Mungkin begitu, teman!”, Upaka kemudian meneruskan perjalanannya, sedangkan Buddha juga melanjutkan perjalanan-Nya ke Benares dan tiba pada saatnya.

Sesampainya di Benares, Beliau menuju ke Taman Rusa Isipatana di mana lima pertapa berdiam. Lima orang pertapa (Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji) melihat Buddha sedang memasuki Taman Rusa. Seorang dari lima pertapa itu mengatakan: “Kawan-kawan, lihat, Pertapa Gotama sedang memasuki taman, ia adalah orang yang senang

dengan kenikmatan dunia. Ia tergelincir dari kehidupan suci dan kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Sebaiknya kita tidak usah menyapanya dan kita tidak perlu memberi hormat kepadanya. Kita sebaiknya juga jangan menawarkan diri untuk membawakan mangkuk dan jubahnya. Kita hanya menyediakan tikar untuk tempat duduknya. Ia boleh menggunakannya kalau mau dan kalau tidak mau, biarkan dia berdiri saja. Siapakah yang mau mengurus seorang pertapa yang telah gagal?” Mereka berlima sepakat untuk tidak menghormati Buddha.

Ketika Buddha datang lebih dekat, mereka melihat bahwa ada sesuatu yang berubah dan Buddha tidak sama dengan Pertapa Gotama yang dulu mereka kenal. Ia sekarang kelihatan lebih mulia dan agung, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Penampilan Buddha yang begitu agung membuat mereka seolah-olah lupa kepada apa yang mereka sepakati. Seorang diantara mereka maju ke depan dan dengan hormat menyambut mangkuk dan jubah-Nya, sedangkan yang lain sibuk menyiapkan tempat duduk dan yang lainnya bergegas mengambil air untuk membasuh kaki Buddha.

Meskipun demikian, lima pertapa ini hanya menyebut Buddha dengan nama saja dan memanggil Beliau dengan sebutan teman (*avuso*, satu bentuk sapaan untuk yang lebih muda atau sebaya). Menghadapi hal ini Buddha menasihati: “O, pertapa, janganlah memanggil *Tathagata* dengan nama saja atau sebutan *avuso* tetapi sebutlah Yang Mulia. *Tathagata* telah mencapai penerangan sempurna. “Dengarlah, oh Pertapa. Aku telah menemukan jalan yang menuju ke keadaan terbebas dari kematian. Akan kuberitahukan kepadamu. Akan kuajarkan kepadamu. Kalau engkau ingin mendengar, belajar, dan melatih diri seperti yang akan kuajarkan, maka dalam waktu singkat engkau pun dapat mengerti, bukan nanti kelak kemudian hari, tetapi sekarang juga dalam kehidupan ini bahwa apa yang kukatakan itu adalah benar. Engkau dapat menyelami sendiri keadaan itu yang berada di atas hidup dan mati.”

Kelima pertapa itu menolak karena mereka berpendapat bahwa dengan penyiksaan diri yang begitu ketat saja penerangan dan pencerahan tidak dapat dicapai, apalagi kalau kembali pada kehidupan biasa. Di samping itu kelima pertapa juga merasa heran sekali mendengar ucapan Buddha. Sebab mereka melihat sendiri Beliau berhenti berpuasa, mereka melihat sendiri Beliau menghentikan semua usaha untuk menemukan Penerangan Agung dan sekarang Beliau datang kepada mereka untuk memberitahukan bahwa Beliau telah menemukan Penerangan Agung itu.

Karena itu mereka tidak percaya akan apa yang Buddha katakan. Mereka menjawab: “Sahabat (*avuso*) Gotama, sewaktu kami masih berdiam bersama-sama Anda, Anda telah berlatih dan menyiksa diri Anda seperti yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun juga di seluruh Jambudipa. Karena itulah kami menganggap Anda sebagai pemimpin dan guru kami. Tetapi dengan segala cara penyiksaan diri itu ternyata Anda tidak berhasil menemukan apa yang Anda cari, yaitu Penerangan Agung. Setelah sekarang Anda kembali kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan dan berhenti berusaha dan melatih diri, mana mungkin Anda sekarang telah menemukannya?”.

Buddha menjawab: “Kamu keliru, Pertapa. Aku tidak pernah berhenti berusaha. Aku tidak kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Dengarlah apa yang kukatakan. Aku sesungguhnya telah memperoleh Kebijakan yang Tertinggi. Dan dapat mengajar kamu untuk juga memperoleh Kebijakan tersebut untuk dirimu sendiri.” Tiga kali Buddha menawarkan dan tiga kali pula kelima pertapa itu menolaknya. Buddha mengatakan: “Apakah kalian tahu, pada kesempatan sebelumnya aku menyatakan hal seperti ini kepada kalian?”.

Akhirnya kelima pertapa bersedia mendengarkan khotbah-Nya dengan tenang dan hikmat. Maka Buddha memberikan khotbah-Nya yang pertama yang kelak dikenal sebagai *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Pemutaran Roda Dhamma). Khotbah pertama diucapkan oleh Buddha tepat pada saat purnama sidhi di bulan asalha yang kemudian dikenal sebagai hari Asadha dan diperingati pada setiap bulan purnama penuh di bulan Juli.

Proses pembimbingan dilakukan setiap hari oleh Buddha dengan cara sebagai berikut: Dua pertapa dibimbing, tiga yang lain pergi menerima dana makanan. Dana makanan lalu dimakan berenam. Kalau tiga pertapa dibimbing maka dua yang lain pergi menerima dana makanan, yang lalu digunakan bersama. Lima pertapa dibimbing dan diberi petunjuk oleh Buddha tentang kelahiran, kelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, napsu keinginan, dan memahami sifat kehidupan sesungguhnya.

Buddha juga mengajarkan bagaimana mencari yang tanpa kelahiran, tanpa kelapukan, tanpa penyakit, tanpa kematian, tanpa penderitaan, tanpa napsu keinginan, dan Kebahagiaan Kedamaian yang tiada bandingannya yaitu *Nibbana*. *Nibbana* yaitu bebas dari kelahiran, bebas dari kelapukan, bebas dari penyakit, bebas dari kematian, bebas dari penderitaan dan bebas dari napsu keinginan. Pemahaman muncul dalam diri mereka bahwa ini

adalah kelahiran mereka yang terakhir dan tidak akan ada keadaan seperti ini lagi. Kebebasan mereka tidak tergoyahkan lagi. Khotbah pertama ini dikenal sebagai *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Pemutaran Roda Dhamma) yang intinya sebagai berikut:

“Dua hal ekstrim yang harus dihindari. Hal ekstrim pertama yaitu mengumbar nafsu-nafsu yang hanya dilakukan oleh orang yang masih berkeluarga, sifat khas dari orang yang terikat kepada hal-hal duniawi, tidak mulia dan tidak berfaedah. Hal ekstrim kedua ialah menyiksa diri, yang menimbulkan kesakitan yang hebat, juga tidak mulia dan tidak berfaedah. Jalan Tengah dengan menghindari kedua hal ekstrim telah kuselami, sehingga kuperoleh Pandangan Terang, Kebijaksanaan, Ketenangan, Pengetahuan Tertinggi, Penerangan agung, dan Nibbana.

Pertama inilah yang dinamakan Kesunyataan Mulia tentang Dukkha: dilahirkan, usia tua, sakit, mati, sedih, ratap tangis, gelisah, berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukai, terpisah dari sesuatu yang disukai dan tidak memperoleh apa yang diinginkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Lima *Khanda* (Lima Kelompok Kehidupan) itu adalah penderitaan. Kedua inilah yang dinamakan Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha: nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya (*tanha*), melekat kepada kenikmatan dan nafsu-nafsu yang minta diberi kepuasan, keinginan untuk menikmati nafsu-nafsu indria, keinginan untuk hidup terus-menerus secara abadi dan keinginan untuk memusnahkan diri.

Ketiga inilah yang dinamakan Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha: nafsu-nafsu keinginan (*tanha*) yang secara menyeluruh dapat disingkirkan, dilenyapkan, ditinggalkan, diatasi, dan dilepaskan.

Selanjutnya inilah yang dinamakan Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha: Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Daya upaya Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar.

Maka timbullah dalam diriku ini Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan, dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang dukkha yang harus dimengerti dan yang telah kumengerti. Lalu timbul dalam diriku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah kumengerti. Kemudian timbul dalam diriku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan

dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah kumengerti. Akhirnya timbul dalam diriku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan, dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah kumengerti.

Selama pandanganku terhadap Kesunyataan Mulia yang disebut di atas masih belum jelas benar mengenai tiga seginya dan dua belas jalannya, aku belum dapat menuntut dan menyatakan dengan pasti bahwa aku telah memperoleh Penerangan Agung yang tiada bandingnya di alam-alam para dewa, mara, brahma, pertapa, brahmana, dan manusia. Dengan demikian, timbul dalam diriku Pandangan Terang dan Pengetahuan bahwa aku sekarang telah terbebas sama sekali dari keharusan untuk terlahir kembali di dunia ini dan kehidupanku yang sekarang ini merupakan kehidupanku yang terakhir. Setelah Buddha selesai berkhotbah, *Kondañña* memperoleh Mata Dhamma karena dapat mengerti (*añña*) dengan jelas makna khotbah tersebut dan menjadi seorang *Sotapanna* (makhluk suci tingkat kesatu). *Añña Kondañña* yang sekarang tidak meragu-ragukan lagi ajaran Buddha mohon untuk dapat diterima sebagai murid. Buddha meluluskan permohonan ini dan menahbiskannya dengan kata-kata, “Mari (*ehi*) *bhikkhu*, Dhamma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakan kehidupan suci dan singkirkanlah penderitaan”. Dengan demikian *Añña Kondañña* menjadi bhikkhu pertama yang ditahbiskan dengan ucapan “*ehi bhikkhu*.”

Sejak hari itu Buddha tinggal di Taman Rusa dan tiap hari Beliau memberikan uraian Dhamma kepada lima orang pertapa tersebut. Dua hari setelah itu, pertapa Vappa dan Bhaddiya memperoleh Mata Dhamma dan kemudian ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat “*ehi bhikkhu*”. Dan dua hari kemudian, pertapa Mahanama dan Assaji memperoleh Mata Dhamma dan ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat “*ehi bhikkhu*.” Genap sudah lima pertapa menjadi bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat “*ehi bhikkhu*.” Lima hari setelah memberikan khotbah pertama, Buddha memberikan khotbah kedua dengan judul *Anattalakkhana sutta*.

Khotbah kedua ini dinamakan sebagai *Anattalakkhana Sutta* (Sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal). Satu hari ketika Buddha sedang berdiam di Taman Rusa Isipatana, Beliau memanggil lima orang pertapa yang sudah ditahbiskan menjadi bhikkhu semua. “Para bhikkhu marilah mendengarkan apa yang akan kujelaskan lebih lanjut tentang lima *khandha*”. “Baik Yang Mulia”, jawab mereka. Buddha menjelaskan lebih lanjut: “Rupa (badan jasmani), oh Bhikkhu, *Vedana* (perasaan), *Sañña* (pencerapan),

Sankhara (pikiran) dan *Viññana* (kesadaran) adalah lima *Khandha* (lima kelompok kehidupan) yang semuanya tidak memiliki *Atta* (roh). Kalau seandainya *khandha* itu memiliki *Atta* (roh), maka ia dapat berubah sekehendak hatinya dan tidak akan menderita karena semua kehendak dan keinginannya dapat dipenuhi, misalnya ‘Semoga *khandha*-ku begini dan bukan begitu.’ Tetapi karena badan jasmani ini tidak mempunyai jiwa, maka ia menjadi sasaran penderitaan, dan tidak dapat untuk memerintah ‘Biarlah seperti ini saja, jangan seperti itu’ dan sebagainya.

Setelah mengajar kelima orang bhikkhu itu untuk menganalisa badan jasmani dan batin menjadi lima *khandha*, Buddha lalu menanyakan pendapat mereka mengenai hal yang di bawah ini:

“Oh, Bhikkhu, bagaimana pendapatmu, apakah *Khandha* itu kekal atau tidak kekal?” “Mereka tidak kekal, Bhante.” “Di dalam sesuatu yang tidak kekal, apakah terdapat kebahagiaan atau penderitaan?” Di sana terdapat penderitaan, Bhante.” “Mengenai sesuatu yang tidak kekal dan penderitaan, ditakdirkan untuk musnah, apakah tepat kalau dikatakan bahwa itu adalah ‘milikku’, ‘aku’ dan ‘diriku’?” “Tidak tepat, Bhante.”

Selanjutnya Buddha mengajar untuk jangan melekat kepada lima *khandha* tersebut dengan melakukan perenungan sebagai berikut: Karena kenyataannya memang demikian, oh Bhikkhu, maka lima *khandha* yang lampau atau yang ada sekarang ini, kasar atau halus, menyenangkan atau tidak menyenangkan, jauh atau dekat, harus diketahui sebagai *Khandha* (Kelompok Kehidupan/Kegemaran) semata-mata. Selanjutnya engkau harus melakukan perenungan dengan memakai Kebijakan bahwa semua itu bukanlah ‘milikmu’ atau ‘kamu’ atau ‘dirimu.’

Siswa Yang Ariya yang mendengar uraian ini, oh Bhikkhu, akan melihatnya dari segi itu. Setelah melihat dengan jelas dari segi itu, ia akan merasa jemu terhadap lima *khandha* tersebut. Setelah merasa jemu, ia akan melepaskan nafsu-nafsu keinginan. Setelah melepaskan nafsu-nafsu keinginan batinnya, ia tidak melekat lagi kepada sesuatu. Karena tidak melekat lagi kepada sesuatu maka akan timbul Pandangan Terang, sehingga ia mengetahui bahwa ia sudah terbebas. Siswa Yang Ariya itu tahu bahwa ia sekarang sudah terbebas dari tumimbal lahir, kehidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu pun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung.

Sewaktu kelima bhikkhu tersebut merenungkan khotbah Buddha, mereka semua dapat membersihkan diri mereka dari segala kekotoran batin (*Asava*) dan terbebas seluruhnya dari kemelekatan (*Upadana*) dan mencapai tingkat kesucian yang tertinggi yaitu *Arahat*.

Khotbah ketiga dinamakan sebagai Aditta Pariyaya Sutta (Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar) yang dapat diringkas sebagai berikut:

“Semua dalam keadaan berkobar, o para Bhikkhu! Apakah, o para Bhikkhu, yang terbakar?.” ”Mata dalam keadaan terbakar. Bentuk dalam keadaan terbakar. Kesadaran mata dalam keadaan terbakar. Sentuhan mata dalam keadaan terbakar. Perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan, yang timbul dari sentuhan mata dalam keadaan terbakar.” Oleh apakah ia dinyalakan? Aku nyatakan dengan api nafsu keinginan, kebencian, ketidaktahuan, kelahiran, kesakitan, dan keputusan ia dinyalakan.

“Dengan merenungkan itu, o para Bhikkhu, siswa *Ariya* yang terpelajar menjadi jijik terhadap mata, bentuk, kesadaran mata, sentuhan mata, perasaan apa pun menyenangkan, menyakitkan, tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan, ia timbul dari sentuhan dengan mata. Ia menjadi muak dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, badan, sentuhan, pikiran, obyek mental, kesadaran batin, sentuhan batin, perasaan apa pun menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan, ia timbul karena sentuhan dengan batin. Dengan muak ia lepaskan; dengan pelepasan ia bebas. Ia memahami bahwa kelahiran telah berakhir, menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan di sana tidak ada keadaan seperti ini lagi.”

Ketika Buddha Gotama menyimpulkan khotbah ini semua Bhikkhu menghancurkan semua kekotoran batin dan mencapai tingkat *Arahat*.

Ayo, Menanya!

Rumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui hal-hal yang belum jelas tentang materi yang kalian amati pada gambar 1.5 sampai 1.8 dan dari hasil membaca serta mencermati materi di atas dengan menuliskan pada lembar berikut:

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo ,Mencari Informasi!

Carilah informasi selengkap mungkin melalui mengamati dan membaca buku/artikel dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang kalian rumuskan dengan menuliskan pada lembar berikut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengolah Informasi!

Ayo mengolah dan menganalisis informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengomunikasikan!

Komunikasikan hasil jawaban kalian dengan cara mempresentasikan di depan kelas atau kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan!

1. _____
2. _____
3. _____



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

Buatlah laporan tertulis peristiwa-peristiwa penting tentang isi khotbah pertama Buddha kepada lima pertapa. Pada pembelajaran Bab II dengan mengisi matrik di bawah ini!

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Alasan Lima petapa pada awalnya tidak mau menyambut kedatangan Buddha	
2.	Alasan Buddha mengajar pertama kali tentang 4 kesunyataan mulia	

Penilaian Kompetensi Sikap



1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua kalian!
2. Mintalah pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang kalian butuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan!



Ayo mengamati !

Ayo mengamati gambar 2.7 serta membaca uraian materi pada buku siswa!

Gambar 2.7 Ilustrasi Pangeran Yasa dan 54 temannya

Sumber :<http://biografibuddha.blogspot.co.id/>

Pada masa itu di Benares bertempat tinggal seorang anak muda bernama Yasa yang merupakan anak seorang pedagang kaya raya. Yasa memiliki tiga buah istana dan hidup dengan penuh kemewahan dikelilingi oleh gadis-gadis cantik yang menyajikan berbagai macam hiburan. Kehidupan yang penuh kesenangan ini berlangsung untuk beberapa lama sampai pada satu malam di musim hujan, Yasa melihat satu pemandangan yang mengubah seluruh jalan hidupnya.

Malam itu ia terbangun di tengah malam dan dari sinar lampu di kamarnya, Yasa melihat pelayan-pelayannya sedang tidur dalam berbagai macam sikap yang membuatnya jemu dan muak sekali. Ia merasa seperti berada di tempat pekuburan dengan dikelilingi mayat-mayat yang bergelimpangan. Karena tidak tahan lagi melihat keadaan itu, maka dengan mengucapkan, “Alangkah menakutkan tempat ini! Alangkah mengerikan tempat ini!” Yasa memakai sandalnya dan meninggalkan istananya dalam keadaan pikiran kalut dan penuh kecemasan. Ia berjalan menuju ke Taman Rusa di Isipatana. Waktu itu menjelang pagi hari dan Buddha sedang berjalan-jalan. Sewaktu berpapasan dengan Yasa, Buddha menegur, “Tempat ini tidak menakutkan. Tempat ini tidak mengerikan. Mari duduk di sini, Aku akan mengajarmu.” Mendengar sapaan Buddha, Yasa berpikir, “Kalau begitu baik juga kalau tempat ini tidak menakutkan dan tidak mengerikan.” Yasa membuka sandalnya, menghampiri Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di sisi Buddha. Buddha kemudian memberikan uraian yang disebut *Anupubbikatha*, yaitu uraian mengenai pentingnya berdana, hidup bersusila, tumimbal lahir di surga sebagai akibat dari perbuatan baik, buruknya mengumbar nafsu-nafsu, dan manfaat melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. Selanjutnya Buddha memberikan uraian tentang Empat Kesunyataan Mulia yang dapat membebaskan manusia dari nafsu-nafsu keinginan. Setelah Buddha selesai memberikan uraian, Yasa memperoleh Mata Dhamma sewaktu masih duduk di tempat itu (Yasa mencapai tingkat Arahat sewaktu Buddha mengulang uraian tersebut di hadapan ayahnya). Khotbah keempat ini berjudul *Anupubbikatha* diberikan oleh Buddha kepada Yasa seorang hartawan.

Yasa mohon kepada Buddha untuk ditahbiskan menjadi bhikkhu. Buddha menahbiskannya dengan menggunakan kalimat yang juga digunakan untuk menahbiskan lima murid-Nya yang pertama yaitu, “Ehi bhikkhu, Dhamma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakanlah kehidupan suci.” Perbedaannya bahwa Buddha tidak mengucapkan “dan singkirkanlah penderitaan” karena Yasa pada waktu itu sudah mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian, pada waktu itu sudah ada tujuh orang Arahat (Buddha

sendiri juga seorang Arahat, tetapi seorang Arahat istimewa karena mencapai Kebebasan dengan daya upaya sendiri). Keesokan harinya dengan diiringi Yasa, Buddha pergi ke istana ayah Yasa dan duduk di tempat yang telah disediakan. Ibu dan istri Yasa keluar dan memberi hormat. Buddha kembali memberikan uraian tentang *Anupubbikatha* dan mereka berdua pun memperoleh Mata Dhamma. Mereka memuji keindahan uraian tersebut dan mohon dapat diterima sebagai Upasika dengan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha untuk seumur hidup. Mereka adalah pengikut-pengikut wanita pertama yang berlindung kepada Tiga Mustika (Buddha, Dhamma, dan Sangha). Setelah itu, makan siang disiapkan dan kedua wanita itu melayani sendiri Buddha dan Yasa dengan hidangan yang lezat-lezat. Sehabis makan siang, Buddha dan Yasa kembali ke Taman Rusa di Isipatana.

Di Benares, Yasa mempunyai empat orang sahabat, semuanya anak-anak orang kaya yang bernama Vimala, Subahu, Punjabi, dan Gavampati. Mereka mendengar bahwa Yasa sekarang sudah menjadi bhikkhu. Mereka menganggap bahwa ajaran-ajaran yang benar-benar sempurna yang dapat menggerakkan hati Yasa untuk meninggalkan kehidupannya yang mewah. Karena itu mereka menemui bhikkhu Yasa yang kemudian membawa keempat kawannya itu menghadap Buddha. Setelah mendengar khotbah Buddha, mereka semua memperoleh Mata Dhamma dan kemudian diterima menjadi bhikkhu. Setelah mendapat penjelasan tambahan, keempat orang ini dalam waktu singkat mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian jumlah Arahat pada waktu itu sebelas orang. Tetapi bhikkhu Yasa mempunyai banyak teman lagi yang berada di tempat-tempat jauh, semuanya berjumlah lima puluh orang. Mendengar sahabat mereka menjadi bhikkhu, mereka pun mengambil keputusan untuk mengikuti jejak bhikkhu Yasa. Mereka semua diterima menjadi bhikkhu dan dalam waktu singkat semuanya mencapai tingkat Arahat, sehingga pada waktu itu terdapat enam puluh satu orang Arahat.

C. Enam Puluh Araha

Pada suatu hari, Buddha memanggil berkumpul murid-murid-Nya yang berjumlah enam puluh orang Arahat dan berkata, “Aku telah terbebas dari semua ikatan-ikatan, oh Bhikkhu, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat badaniah, demikian pula kamu sekalian. Sekarang kamu harus mengembara guna kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Janganlah pergi berdua ke tempat yang sama.

Ayo, Menanya!

Rumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui hal-hal yang belum jelas tentang materi yang kalian amati pada gambar 1.5 sampai 1.8 dan dari hasil membaca serta mencermati materi di atas dengan menuliskan pada lembar berikut:

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mencari Informasi!

Carilah informasi selengkap mungkin melalui mengamati dan membaca buku/artikel dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang kalian rumuskan dengan menuliskan pada lembar berikut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengolah Informasi!

Ayo mengolah dan menganalisis informasi yang telah kalian dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan buatlah kesimpulan dari informasi tersebut!

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo, Mengomunikasikan!

Komunikasikan hasil jawaban kalian dengan cara mempresentasikan di depan kelas atau kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan!

1. _____
2. _____
3. _____



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

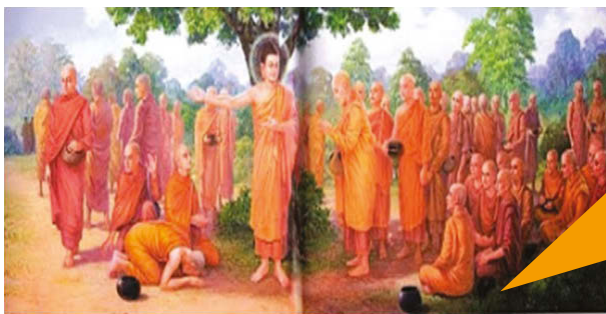
Buatlah laporan tertulis peristiwa-peristiwa penting tentang isi khotbah pertama Buddha kepada lima pertapa. Pada pembelajaran Bab II dengan mengisi matrik di bawah ini!

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Alasan apa akhirnya 5 orang petapa mau menyambut kedatangan Buddha	
2.	Alasan apa Buddha mau mengajarkan Dharma kepada 5 pertapa	



Penilaian Kompetensi Sikap

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua kalian!
2. Mintalah pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang kalian butuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan!



Ayo mengamati !

Amati gambar 2.8 di bawah ini! Tahukah Kalian, peristiwa apa yang terjadi seperti gambar di bawah ini?

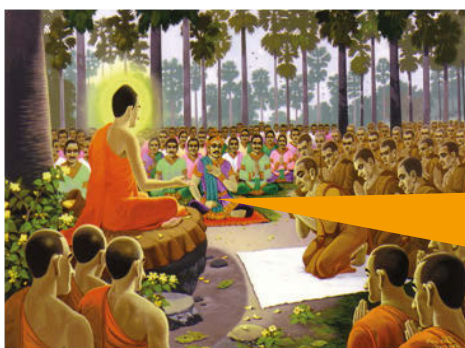
Sumber : <http://www.kangwidi.com/p/gambar-riwayat-buddha-gotama>

Gambar 2.8 Ilustrasi Buddha dan 60 Arahata

Khotbahkanlah Dhamma yang mulia pada awalnya, mulia pada pertengahannya, dan mulia pada akhirnya. Umumkanlah tentang kehidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan dalam hakikatnya. Terdapat makhluk-makhluk yang matanya hanya ditutupi oleh sedikit debu. Kalau tidak mendengar Dhamma, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dapat mengerti Dhamma dengan sempurna. Aku sendiri akan pergi ke Senanigama di Uruvela untuk mengajar Dhamma.” Kemudian berangkatlah keenam puluh Arahat itu sendiri-sendiri ke berbagai jurusan dan mengajar Dhamma kepada penduduk yang mereka jumpai.

Dalam perjalanan dari Uruvela ke Benares, pada suatu hari Buddha tiba di perkebunan kapas dan beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang. Tidak jauh dari tempat itu, tiga puluh orang pemuda sedang bermain-main yang diberi nama Bhaddavaggiya. Dua puluh sembilan orang sudah menikah, hanya seorang belum. Ia membawa seorang teman wanita lain. Selagi mereka sedang bermain-main dengan asyik, teman wanita lain tersebut menghilang dengan membawa pergi perhiasan yang mereka letakkan di satu tempat tertentu.

Setelah tahu apa yang terjadi, mereka mencari teman wanita lain tersebut. Melihat Buddha duduk di bawah pohon, mereka menanyakan, apakah Buddha melihat seorang wanita lewat di dekat situ. Atas pertanyaan Buddha, mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian Buddha berkata, “Oh, Anak-anak muda, cobalah pikir, yang mana yang lebih penting. Menemukan dirimu sendiri atau menemukan seorang wanita lain?” Setelah mereka menjawab bahwa lebih penting menemukan diri mereka sendiri, maka Buddha kemudian berkhotbah tentang *Anupubbikatha* dan Empat Kesunyataan Mulia. Mereka semua memperoleh Mata Dhamma dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah ditahbiskan, mereka dikirim ke tempat-tempat jauh untuk mengajarkan Dhamma.



Ayo mengamati !

Amatilah Gambar 2.9 di samping! Tahukah kalian peristiwa apa yang sedang terjadi ?

Sumber : <https://www.google.com/search>

Gambar : 2.9 Ilustrasi Buddha mengupasampada bhikkhu

D. *Upasampada bhikkhu.*

Sewaktu enam puluh Arahat siswa Buddha mengajar Dhamma, mereka sering bertemu dengan orang yang ingin menjadi bhikkhu. Mereka belum dapat menahbiskannya, sehingga dengan melakukan perjalanan jauh dan melelahkan mereka membawa orang itu menghadap Buddha. Melihat kesulitan ini maka Buddha memperkenankan para bhikkhu untuk memberikan pentahdapatn sendiri. “Aku perkenankan kamu, oh Bhikkhu, untuk menahbiskan orang di tempat-tempat yang jauh. Inilah yang harus kamu lakukan. Rambut serta kumisnya harus dicukur, mereka harus memakai jubah Kasaya (jubah yang dicelup dalam air larutan kulit kayu tertentu), bersimpuh, menungkupkan kedua tangannya dalam sikap menghormat dan kemudian berlutut di depan kaki bhikkhu.

Selanjutnya mereka harus mengulang ucapanmu, “Aku berlindung kepada Buddha, aku berlindung kepada Dhamma, aku berlindung kepada Sangha, dan seterusnya.”

Mulai saat itu terdapat dua cara penahbisan, pertama yang diberikan Buddha sendiri dengan memakai kalimat “ehi bhikkhu” dan yang kedua diberikan oleh murid-murid-Nya yang dinamakan penahbisan “Tisanagamana.”

Ayo, Menanya!

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas. Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan yang kamu buat itu di depan kelas untuk mendapatkan respon dari teman-temanmu!

Ayo Mencari Informasi!

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang misionaris 60 Arahat !

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo Mengolah Informasi!

Diskusikanlah tentang tata cara upasampada bhikkhu yang dilakukan oleh Buddha !

1. _____
2. _____
3. _____

Ayo Mengomunikasikan!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu !

1. _____
2. _____

RANGKUMAN

Secara garis besar BAB II berisi tentang:

1. Keraguan Buddha untuk mengajarkan Dhamma karena Beliau merasa bahwa ajaran yang Beliau temukan sangat sulit untuk dipahami manusia. Akhirnya karena jasa Brahma Sahampati Buddha bersedia mengajarkan ajarannya.
2. Setiap pelaksanaan pujabakti umat Buddha melantunkan paritta *Aradhana Dhammadesana* untuk memohon khotbah kepada anggota Sangha.
3. Murid pertama Buddha umat awam (*upasaka*) yaitu Tapussa dan Bhalika.
4. Murid pertama yang menjadi anggota Sangha adalah lima pertapa bekas teman Buddha saat enam tahun menjadi Pertapa di hutan Uruvela dengan upasampada “*ehi bhikkhu.*”
5. Ajaran pertama adalah empat kebenaran mulia (*Catur ariya sac-cani*) dan dikenal sebagai Pemutaran Roda Dharma.
6. Peristiwa Buddha pertama mengajarkan ajaran-Nya setiap tahun diperingati umat Buddha sebagai hari Asadha.
7. Lima siswa Buddha mencapai Nibbana.
8. Khotbah kedua yang dinamakan *Anattalakkhana Sutta* (Sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal) dan khotbah ketiga yang dinamakan *Aditta Pariyaya Sutta* (Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar).
9. Khotbah kepada Yasa yang merupakan anak seorang pedagang kaya. Yasa akhirnya menjadi Arahat sewaktu Buddha mengulang uraian tersebut di hadapan ayahnya.
10. Teman-teman Yasa juga mengikuti jejak Yasa menjadi siswa Buddha dan mencapai Arahat semua, sehingga siswa Buddha yang mencapai Arahat berjumlah 60 orang.
11. Misi agama Buddha dimulai dengan perintah Buddha kepada 60 Arahat siswa Buddha untuk mengembara kesegenap arah membariskan Dhamma yang penuh dengan cinta kasih.
12. Ayah Yasa menjadi siswa dan memiliki Mata Dhamma setelah mendengar khotbah Buddha.
13. *Upasampada* bhikkhu oleh siswa-siswa Buddha karena sangat menyulitkan kalau setiap orang ingin menjadi bhikkhu harus menemui Buddha sendiri. Upasampada dengan memanjatkan paritta *Tisarana* yang dinamakan *Tisaranagamana*.

EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Buddha awalnya tidak berniat mengajarkan ajaranNya karena:
 - a. Ajaran Beliau bersifat ilmu batin semata.
 - b. Ajaran Beliau sudah umum diketahui orang banyak.
 - c. Sudah banyak orang suci di India zaman itu.
 - d. Ajaran Beliau sangat sulit dipahami oleh orang yang batinnya kotor.
2. Yang mengingatkan Buddha agar tetap mau mengajarkan ajarannya adalah:
 - a. Dewa Brahma
 - b. Maha Brahma
 - c. Brahma Vihara
 - d. Brahma Sahampati
3. Setelah berjanji akan mengajarkan ajarannya Beliau pertama kali akan mengajarkan kepada:
 - a. Udaka Ramaputra
 - b. Udaka Kalama
 - c. Alara Kalama
 - d. Alara Ramaputra
4. Khotbah kedua diberikan Buddha kepada:
 - a. Lima pertapa
 - b. Yasa
 - c. Ayah Yasa
 - d. Tapussa dan Ballika
5. Setelah kelima pertapa bersedia mendengarkan khotbahNya, Buddha memberikan khotbahnya yang dikenal dengan
 - a. Sigalovada Sutta
 - b. Mangala sutta
 - c. Anattalakhana Sutta
 - d. Dhammacakkappavattana Sutta

II. Jawablah dengan uraikan yang jelas dan tepat!

1. Mengapa Buddha ragu-ragu untuk mengajarkan ajarannya?
2. Apa alasannya seorang makhluk dewa meminta agar Buddha mau mengajarkan ajarannya?
3. Apa manfaat bagi Tapussa dan Ballika kalau mereka mempersembahkan tepung dan madu kepada Buddha?
4. Cerikan bagaimana caranya agar Buddha dapat menerima persembahan tepung dan madu dari Tapussa dan Ballika?
5. Mengapa mula-mula lima pertapa teman bertapa Pangeran Sidharta tidak mau menyambut kedatangan Buddha di hutan Uruvela?
6. Jelaskan yang dimaksud dengan lima khandha.
7. Jelaskan tentang khotbah ketiga yang diberikan oleh Buddha.
8. Mengapa Yasa merasa jijik pada kehidupan sehari-harinya?
9. Apa misi enam puluh Arahat siswa Buddha yang diperintahkan Buddha mengembara sendiri-sendiri tidak boleh berdua-dua ke seluruh penjuru?
10. Ceritakanlah cara Upasampada bhikkhu pada zaman Buddha hidup.

Bab III

KRITERIA AGAMA BUDDHA

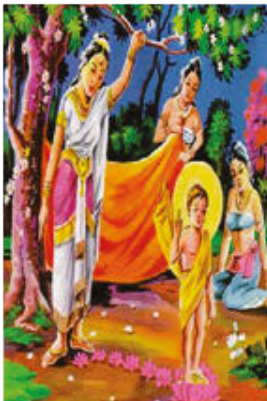
Mengamati

Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Ayo Mengamati !

Amatilah gambar 3.1-3.3 di bawah ini ! Tahukah kalian, kejadian apa saja ketiga gambar tersebut ?



Gambar : 3.1
Ilustrasi Sidharta lahir



Sumber : www.samaggi-phala.or.id

Gambar : 3.2
Ilustrasi Buddha mengajarkan Dharma



Gambar : 3.3
Ilustrasi Buddha Parinibbana

A. Agama Buddha

Agama Buddha atau sering disebut Buddha dhamma atau Buddha Dharma merupakan salah satu agama di dunia dipeluk oleh hampir 1 milyar penduduk dunia di berbagai negara. Negara-negara yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Buddha yaitu Thailand, Srilanka, Birma, Nepal, Tibet, Jepang, Korea, Tiongkok, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Taiwan. Disamping itu yang cukup banyak umat Buddhanya yaitu di Singapura, Malaysia, India, dan Indonesia.

Agama Buddha dibabarkan oleh *Sidhartha Gautama* sebagai hasil pencerahan yang diperoleh-Nya dibawah pohon Bodhi setelah berkelana selama 6 tahun. Sidhartha Gautama lahir pada tahun 623 Sebelum Masehi di Taman Lumbini di India Utara (sekarang masuk menjadi bagian dari Negara Nepal). Beliau mencapai penerangan sempurna di *Bodghaya* (sebagai peringatan di sana didirikan Vihara Mahabodhi) pada usia 35 tahun. Beliau selama 45 tahun mengajarkan ajaran-Nya ke berbagai daerah di India dengan berjalan kaki. Beliau *parinibbana* di Kusinara (sekarang bernama Kushinagar) pada usia 80 tahun.

Semua ajaran Buddha Gotama sekarang tertulis dalam kitab suci *Tripitaka* (Sansekerta) atau *Tipitaka* (Pali). *Terpitaka* terdiri dari *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka* dan *Abhidhamma Pitaka*. *Vinaya Pitaka* berisi tata-tertib bagi *para bhikkhu/bhikkhuni*. *Sutta Pitaka* berisi khotbah-khotbah Buddha. *Abidhamma Pitaka* berisi ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan.

Pokok dasar ajaran agama Buddha antara lain Empat Kesunyataan Mulia (*Catari Ariya Saccani*), Hukum Tiga Corak Umum (*Tilakhana*), Hukum Sebab-musabab Yang Saling Bergantungan (*Paticca-Samuppada*), dan Hukum Karma. Ada 4 hari raya yang penting dalam agama Buddha yaitu Waisak, Asadha, Kathina dan Magha-Puja. Tempat ibadah agama Buddha disebut *Cetiya*, *Maha Cetiya*, *Wihara*, *Maha Wihara*, dan *Arama*.

Umat Buddha beribadah pagi dan sore dengan membaca *paritta*. Kebaktian bersama dilaksanakan setiap hari Minggu. Umat Buddha setiap hari wajib menjalankan 5 sila (Pancasila Buddhis). Pada hari-hari Uposatha umat Buddha wajib menjalankan 8 sila (*Athasila*). Hari Uposatha yaitu tanggal 1, 8, 15 dan 22 setiap bulan menurut penanggalan Lunar. Kalau sudah diangkat menjadi pandita wajib melaksanakan Panditasila.

Umat Buddha yang tidak boleh berumah tangga disebut Bhikkhu atau Bhikkhuni. Bhikkhu atau Bhikkhuni kalau sudah menjalani lebih dari 10 tahun disebut *Thera* atau *Theri* dan kalau sudah menjalani lebih dari 20 tahun disebut *Mahathera* atau *Mahatheri*. Pesamuan 5 orang Bhikkhu atau Bhikkhuni disebut Sangha. Anggota Sangha wajib melaksanakan Vinaya.

Umat Buddha yang boleh berumah tangga disebut Upasaka dan Upasika. Upasaka dan Upasika ini bertugas membantu tugas-tugas Sangha. Upasaka dan Upasika berdasar pertimbangan kemampuan dan perilakunya dapat diangkat oleh Sangha menjadi UBAP (Upasaka dan Upasika Bala Anu Pandita), UAP (Upasaka dan Upasika Anu Pandita), UP (Upasaka dan Upasika Pandita), dan MP (Maha Pandita). Upasaka dan Upasika wajib menjalankan Sila.

Agama Buddha di Indonesia berkembang pesat pada zaman kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa tengah, kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatra Selatan dan kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Berbagai peninggalan kejayaan perkembangan agama Buddha masih

megah berdiri adalah Candi Mendut, Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Sewu di Jawa Tengah, dan Candi Muara Tikus di Sumatra Selatan.

Agama Buddha bangkit kembali di Indonesia sekitar tahun 1950an. Kehadiran Bhikkhu Narada di Candi Borobudur dan diupasampadanya salah satu putra Indonesia menjadi bhikkhu yaitu Bhikkhu Ashin Jinarakhita menandai bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia. Kebangkitan ini diawali dengan terbitnya majalah *Moestika* yang membahas 3 agama yaitu Buddha, Tao, dan Konghucu. Lalu diikuti oleh berbagai pertemuan di berbagai kelenteng, dan didirikannya perkumpulan *Theosofi*.

B. Kriteria agama Buddha di Indonesia

Pada Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta, ditetapkan kriteria agama Buddha Indonesia yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
Umat Buddha dari berbagai tradisi menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan yang berbeda-beda seperti *Sang Hyang Adi Buddha*, *Hyang Buddha*, Yang Esa, Tuhan Yang Esa, atau Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Tri Ratna / Tiratana*.
Yang dimaksud Tri Ratna adalah Buddha, *Dharma* dan *Sangha*.
3. *Trilakhana / Tilkhana*.
Yang dimaksud *Trilakhana* adalah *Anicca*, *Dukkha* dan *Anatta*.
4. Catur Ariya Satyani / Cattari Arya Saccani.
Yang dimaksud Catur Arya Satyani adalah Dukkha, Sebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha dan Jalan menuju lenyapnya Dukkha.
5. *Pratitya samutpada / Paticca samuppada*.
Yang dimaksud *Paticca samuppada* adalah dua belas mata rantai sebab akibat.
6. *Karma/Kamma*.
Yang dimaksud Karma adalah Perbuatan yang dilakukan oleh Pikiran, Ucapan maupun Badan jasmani.
7. Punarbhava/Punnabhava.
Yang dimaksud Punarbhava adalah Kelahiran kembali.
8. *Nirvana/Nibbana*.
Yang dimaksud *Nibbana* adalah Kondisi yang sudah terbebas dari roda samsara dan Dukkha.
9. *Bodhisattva/Bodhisatta*
Yang dimaksud *Bodhisattva* adalah Calon Buddha.

Ayo, Menanya!

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas. Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan yang kamu buat itu di depan kelas untuk mendapatkan respon dari teman-temanmu!

Ayo, Mengeksplorasi

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang kriteria agama Buddha Indonesia dengan 5 kalimat saja.

Ayo, Mengasosiasi!

Diskusikanlah tentang kriteria agama Buddha Indonesia !

Ayo, Mengomunikasikan!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu!

RANGKUMAN

Secara garis besar BAB III berisi tentang:

1. Agama Buddha.
2. Kriteria agama Buddha berdasar pada hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta.
3. Sebutan Tuhan Yang Maha Esa bagi umat Buddha bermacam-macam
4. Tri Ratna merupakan alat pemersatu umat Buddha. Semua umat Buddha menyatakan perlindungan kepada Tri Ratna, melalui prosesi Tisarana.

EVALUASI

I. Berilah, c, atau d di depan jawaban yang paling tanda silang (x) pada huruf a, b tepat !

1. Salah satu kriteria agama Buddha di Indonesia adalah
 - a. adanya arahat
 - b. adanya hukum Kesunyataan
 - c. adanya kebenaran
 - d. adanya Bodhisatva
2. Atthi ajatam abhutam akatam asamkatam adalah bukti bahwa agama Buddha mengakui adanya
 - a. Nibbana
 - b. Boddhisatva
 - c. Tuhan Yang Maha Esa
 - d. Hukun Karma

3. Seorang Boddhisatta mempunyai kesadaran Buddha yang disebut juga
 - a. Bodhisatva
 - b. Bodhi
 - c. Bodhicitta
 - d. Arahat
4. Hukum Kebenaran Mulia yang ketiga adalah
 - a. Jalan menuju lenyapnya Dukkha
 - b. Lenyapnya Dukkha
 - c. Sebab Dukkha
 - d. Dukkha
5. Bagian dari hukum yang menjelaskan tentang adanya kondisi yang tidak kekal, tanpa aku dan tanpa inti disebut
 - a. Hukum karma
 - b. Punarbhava
 - c. Hukum Tilakhana
 - d. Hukum empat Kebenaran Mulia

II. Isilah Titik – titik di bawah ini !

1. Kumpulan mereka yang sungguh–sungguh menjalani Dharmma Buddha dalam kehidupan ini
2. Tilakkhana terdiri dari annica, dukkha, dan anatta. Annica artinya....
3. Tujuan akhir umat Buddha adalah
4. Unsur – unsur dari 12 nidana antara lain adanya ketidaktahuan maka akan timbul
5. Kelahiran makhluk melalui kandungan disebut juga ...

III. Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan tepat !

1. Tuliskan 6 kriteria agama Buddha !
2. Apakah yang termasuk dalam 4 kebenaran Mulia ?
3. Tuliskan unsur–unsur yang ada dalam Pativasallasamupada !
4. Pada pasal berapakah negara menjamin kemerdekaan memeluk agama ?
5. Apakah Boddhisatva itu ?



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Coba gambarkan salah satu candi Buddha yang kamu ketahui !

Bab IV

Kelompok Umat Buddha

Mengamati

Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Ayo, duduk hening.

Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Ayo Mengamati!

Amatilah gambar di bawah ini! Tahukah kalian, presentasikan pendapat kalian !



Sumber: www.cnnindonesia.com

Gambar : 4.1 Para Samanera



Sumber : www.merotvnews.com

Gambar : 4.2 Para Bikkhu



Sumber : Dok. Pribadi

Gambar : 4.3 Para Pandita


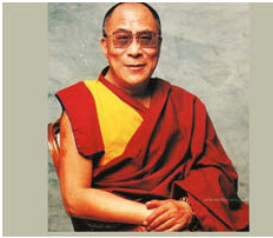


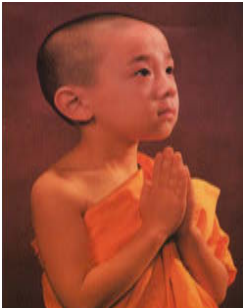






Sumber : Dok. Pribadi






Gambar : 4.4 Para Umat Buddha

Ayo Amati Gambar di bawah ini !

Peserta didik setelah mengamati gambar, kemudian guru memerintahkan kepada peserta didik untuk memberi tanda panah seperti contoh.

No	Gambar	Sebutan
1		Lama
2		Bhikkhu
3		Bhiksuni
4		Samanera
5		Bhiksu

6		Shamaneri
7		Shramanera
8		Atthasilani
		Calon Bhikku, Bhiksu lama

10		Pandita Maitreya
11		Pandita Theravada
12		Upasika
13		Umat Biasa
14		Upasaka

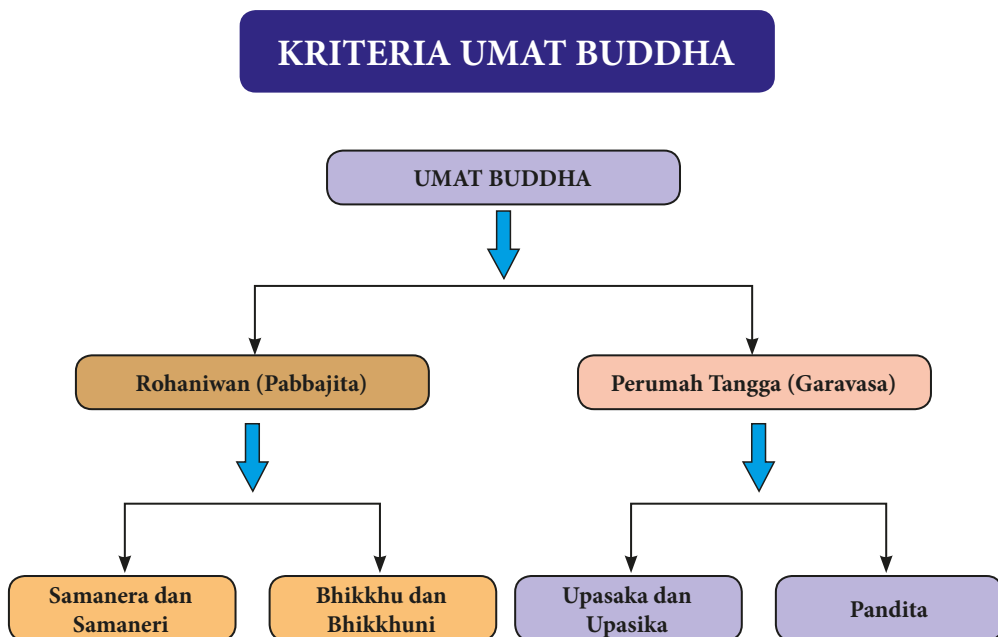
A. Garavasa

Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddhis terdiri atas dua kelompok (parisa) yang dijelaskan dalam Anguttara Nikaya III, 178 yaitu:

1. Kelompok masyarakat keviharaan yang dinamakan *Pabbajjita* (*bhikkhu-bhikkhuni parisa*).
2. Kelompok masyarakat awam yang dinamakan *Garavasa* (*upasaka-upasika parisa*) (Anguttara Nikaya, III.178).

Perbedaan ini hanyalah didasarkan pada kedudukan sosial mereka masing-masing dan bukan berarti kasta. Agama Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat, Buddha mengatakan: “Bukan karena kelahiran seseorang disebut *Vasala* (sampah masyarakat). Bukan karena kelahiran seseorang disebut Brahmana. Hanya karena perbuatan seseorang disebut *Vasala*. Hanya karena perbuatan seseorang disebut *Brahmana*” (Sutta Nipata, Vasala Sutta). Selain dua kelompok diatas ada juga umat Buddha perumah tangga yang menjalani kehidupan sebagai samana walau dia bukan samana. Kelompok ini disebut Anagarika dan Anagariki.

Kriteria umat Buddha dapat dilihat pada Gambar 4.5



Perumah tangga akan hidup layaknya anggota masyarakat biasa, hidup berkeluarga, bekerja atau mencari nafkah, menikmati kesenangan dan kebahagiaan duniawi. Umat Buddha kelompok ini menjalani kehidupan sehari-hari berlandaskan sila, baik itu panca sila, atangga sila maupun pandita sila (bagi yang sudah menjadi pandita yang ditetapkan oleh Sangha. Melalui pelaksanaan sila dalam kehidupan sehari-hari ini umat Buddha dapat merasakan kebahagiaan baik fisik maupun batin. Pelaksanaan sila dengan benar akan membawa umat Buddha pada kehidupan yang selaras dan seimbang. Kehidupan yang didasari oleh cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Perumah tangga menginginkan kehidupan keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram. Ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh umat Buddha sebagai perumah tangga yaitu: *Sadha*, *Sila*, *Caga*, dan *Panna*. *Sadha* adalah keyakinan yang kuat terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral dan perbuatan yang baik. Keyakinan bahwa semua perbuatan yang telah dilakukan akan menghasilkan akibat. Sila adalah perilaku yang baik, yang meliputi perkataan, tindakan badan dan mata pencarian yang benar. Caga adalah kesediaan untuk berdana dan berkorban untuk meringankan penderitaan orang lain. Dana tersebut dapat berupa materi dan non materi. Panna adalah kebijaksanaan dalam melihat kebenaran dan ketidak benaran, baik dan jahat. Kebijaksanaan yang dimiliki akan membawa kesucian bagi diri sendiri.

B. Pabbajita

Kelompok masyarakat keviharaan (sangha) terdiri atas para *bhikkhu*, *bhikkhuni*, samanera dan samaneri. Mereka termasuk dalam kelompok ini menjalani kehidupan tanpa berumah tangga, membaktikan diri untuk melaksanakan hidup suci. Walaupun hidup mereka dibaktikan untuk peningkatan susila dan rohani, kehidupan mereka sehari-haripun tidak dapat lepas dari segi sosial, mereka tetap berhubungan dengan kelompok masyarakat awam.

Bagi umat Buddha yang ingin menjadi anggota Sangha (*Bhikkhu/bhikkhuni*), mereka harus mengikuti latihan menjadi samanera/samaneri (*Pabbajasamanera/samaneri*). Menjadisamanera artinya menjadi murid dari anggota Sangha yang sudah mempunyai wewenang (masa kebhikkhuannya sudah memenuhi syarat). Setelah sekian lama dan atas rekomendasi guru dari samanera tersebut, maka seorang samanera dapat ditahbiskan sebagai bhikkhu melalui upacara yang disebut dengan *upasampada*.

Syarat-syarat menjadi Samanera dan Samaneri:

1. Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot.
2. Memiliki jubah, mangkuk, dan wali/sponsor.

3. Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan Tisarana.
4. Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah.
5. Memiliki izin dari orang tua atau wali.
6. Tidak cacat mental.

Sila yang harus dijalankan oleh Samanera dan Samanera: *Dasasila* (10 sila), *75 sekhiyya Dhamma*, 15 peraturan tambahan. Jadi terdapat 100 peraturan yang akan dijalankan oleh seorang Samanera dan Samaneri.

Syarat-syarat menjadi bhikkhu dan bhikkhuni beserta persyaratan penahbisannya:

1. Calon bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, serta tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.
2. Sangha yang menahbiskan minimal 4 orang *bhikkhu* Thera (*Cattuvagga*) atau pun dapat lebih dari 4 orang, antara lain: 10 bhikkhu Thera (*Dasa Vagga*), 5 Thera (*Panca Vagga*), dan 20 orang Thera (*Visati Vagga*).
3. Ditahbiskan di dalam garis Sima (batas-batas yang telah ditentukan).
4. Seorang guru (*Acariya*) mengusulkan calon bhikkhu agar ditahbiskan kemudian menyusul 3X pertanyaan yang menerangkan dan mempertahankan usul pertama, diajukan kepada Sangha untuk disetujui.
5. Setelah disetujui oleh para bhikkhu peserta, penahdapatn baru dapat dilaksanakan.

Empat syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan upasampada yang dilakukan oleh Sangha:

1. Kesempurnaan materi (*Vatthu Sampatti*).
2. Kesempurnaan Pesamuan (*Parissa Sampatti*).
3. Kesempurnaan Batas (*Sima Sampatti*).
4. Kesempurnaan Pernyataan (*Karmavaca Sampatti*).

Anggota Sangha dalam kehidupan sehari-hari disamping tidak menikah (selibat), wajib mengikuti peraturan bhikkhu yang disebut Vinaya. Jumlah Vinaya bagi seorang bhikkhu berjumlah 227 buah, bagi bhikshu 250 buah, sementara bagi seorang bhikkhuni maupun bhikshuni berjumlah 311 buah.

Bhikkhu muda akan menjalani kebhikkhuan masih dalam pengawasan sang guru. Kalau bhikkhu muda ini mampu menjalani *vinaya* (peraturan bagi seorang bhikkhu) dengan baik selama sepuluh *vassa* (sepuluh kali melewati musim hujan), maka *bhikkhu* itu mendapat sebutan *Thera* (masa

kebhikkhuan 10 tahun). Seorang *Thera* sudah boleh mengambil murid. Kalau kemudian seorang *Thera* mampu menjalani vinaya dengan baik selama sepuluh vassa lagi, maka dia akan mendapat gelar *Maha Thera* (masa kebhikkhuan 20 tahun).

Jumlah anggota sangha hingga saat ini masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan pertumbuhan umat Buddha di Indonesia. Tentu kurang tepat kalau umat Buddha yang menyukai kehadiran para bhikkhu/samanera, menghormati dan mendukungnya, namun mereka belum mengikuti jejak para *bhikkhu/samanera*. Bertambahnya *bhikkhu/samanera* sangat diharapkan. Menjadi samanera atau menjadi *bhikkhu* bukan sebagai panggilan, atau kodrat dari atas, tetapi dapat diukur secara logika berpikir bahwa menjadi samanera dan *bhikkhu* adalah pilihan. Artinya diri sendiri yang memilih, dan bukan suruhan orang lain. Meninggalkan kehidupan tanpa rumah tangga, kenyataan secara jujur tidak semua orang dapat melakukannya, apalagi dengan tugas-tugas yang harus diemban tanggung jawab menjaga *Buddha Sasana*.

Kelompok masyarakat awam meliputi semua umat Buddha yang tidak termasuk kelompok masyarakat keviharaan. Mereka menempuh hidup berumah tangga, dapat memiliki pekerjaan seperti berdagang, petani, bercocok tanam dan memiliki anak-anak beserta kekayaan duniawinya. Kelompok ini terdiri atas *upasaka-upasika* (pria-wanita) yaitu: mereka yang telah menyatakan diri untuk berlindung pada Buddha Dhamma dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moralitas (sila) bagi umat awam. Upasaka-upasika merupakan penganut ajaran Buddha yang mempraktikkan Pancasila (lima sila) dan *Athanggasila* (delapan sila). Secara harafiah upasaka-upasika artinya siswa-siswi berjubah putih yang duduk di dekat Guru. Hal ini berkenaan dengan mimpi Petapa Gotama di Hutan Uruvela pada saat menjelang pencerahan-Nya sewaktu masih menjadi seorang *Bodhisatta*. Tentunya sebagai upasaka-upasika yang berbakti, mereka juga pelaksana dan penjaga Buddha Sasana pula.

Syarat-syarat menjadi Upasaka upasika:

Seseorang yang ingin menjadi upasaka-upasika harus datang ke vihara mempelajari ajaran Buddha. Setelah mengerti Dhamma lalu mendaftarkan diri untuk di visudhi oleh *bhikkhu*. Pada hari yang disepakati calon upasaka-upasika datang ke vihara untuk menerima *Tisarana* (Tiga Perlindungan). Bhikkhu memberikan ikrar Pancasila untuk di jalankan agar mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan sejati. Setelah itu *Bhikkhu* memberikan pemberkahan dan juga nama *Visudhi*. Sejak saat itu upasaka dan upasika baru mulai mempraktikkan 5-8 sila setiap harinya.

Atthanga Sila merupakan praktik latihan disiplin diri. Ada sebagian upasaka-upasika seumur hidupnya mempraktikkan *Atthangasila*, ada juga yang hanya mempraktikkan *Atthangasila* pada hari tertentu di tanggal 1, 8, 15, 22 atau 2 X sebulan pada waktu bulan gelap dan bulan terang di hari *Uposattha*. *Uposattha* berarti “masuk untuk diam” yang berarti kepatuhan kepada sila.

Delapan Peraturan yang terdapat dalam *Atthanga Sila*, adalah sebagai berikut:

1. *Pannatipata veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup).
2. *Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan).
3. *Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berbuat asusila).
4. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berkata bohong).
5. *Surameraya majjhapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan).
6. *Vikala bhojana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang salah biasanya setelah jam 12 siang).
7. *Naccagitavadita visukadassana malagandha-vilepanna dharanamandana vibhusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan melihat pertunjukkan, memakai kalungan bunga, perhiasan, wangi-wangian dan kosmetik untuk menghiasi dan mempercantik diri).
8. *Ucca sayana mahasayana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah).

Di Indonesia terdapat kekhususan, yaitu karena para *bhikkhu* tidak dapat bergerak dalam urusan duniawi, misalnya menikahkan dan mengambil sumpah. Oleh karena itu, sekelompok upasaka-upasika telah mengabdikan diri mereka tanpa pamrih pada *Tri Ratna/Tiratana*, mengabdikan menyantuni umat dalam kegiatan keagamaan.

Mereka mendapat penghormatan sebagai Pandita. Pandita dalam bahasa Pali adalah Orang Bijaksana yang biasanya disebut *Pandit*. Sebutan untuk Pandita laki-laki ialah Romo yang artinya Bapak. Sebutan untuk Pandita

wanita ialah Ramani yang artinya Ibu. Gelar pandita adalah gelar fungsional yang menunjukkan wewenang dan kewajibannya dalam melayani umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pandita dalam organisasi Buddhis terdiri dari 2 jenis yaitu: Pandita yang bertugas memimpin upacara dalam agama Buddha disebut Pandita *Lokapalasraya* dan Pandita yang memberikan ceramah Dhamma disebut *Pandita Dhammaduta*.

Umat awam dibagi berdasar pada tingkatan (pengabdian). Seorang umat Buddha yang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha melalui upacara *Tisarana*. *Tisarana* ini sekarang hanya berlaku bagi umat Buddha yang masih kanak-kanak. Di samping berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha seorang umat Buddha yang sudah dewasa juga wajib mengikrarkan lima janji yang disebut *Pancasila* Buddha sebagai pegangan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Lima janji itu diikrarkan didepan anggota Sangha. Mereka dinyatakan sebagai upasaka/upasika.

Untuk membantu tugas-tugas Sangha menyebarkan cinta kasih dan Dhamma ataupun tugas-tugas sosial lain di masyarakat, maka dari sejumlah upasaka/upasika ini dipilih dan diangkat menjadi pandita. Pengangkatan sebagai pandita didasarkan pada sejumlah pertimbangan antara lain: Sadha, Sila dan Bhakti disamping pengetahuan Dhamma serta kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Beberapa jenjang kependitaan yaitu: Pandita muda (*Upasaka Bala Anu Pandita - UBAP*), Pandita madya (*Upasaka Anu Pandita-UAP*), dan Pandita penuh (*Upasaka Pandita – UP*). Untuk memberikan penghormatan kepada para upasaka- upasika maupun kepada Pandita yang sangat berjasa, mereka diberikan gelar kehormatan sebagai Maha Upasaka/Maha Upasika (MU) dan *Maha Pandita (MP)*.

Bagi upasaka/upasika yang sudah mendapat mandat kepercayaan sebagai *Pandita* mereka harus lebih memperdalam Dhamma dan melaksanakannya. Mereka juga wajib menjalankan Pandita sila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka wajib menjaga pikiran, ucapan dan tingkah lakunya agar dapat menjadi panutan umat.

Ayo, Menanya!

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas.
Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan itu di depan kelas untuk mendapat respon dari teman-temanmu.

Ayo ,Mengeksplorasi!

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang pasca penerangan sempurna Buddha dengan 5 kalimat saja

Ayo, Mengasosiasi!

Diskusikanlah tentang pasca penerangan sempurna Buddha

Ayo, Mengomunikasikan!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu

RANGKUMAN

Tingkat kerokhanian umat Buddha terbagi menjadi dua, yaitu.baik yang selibat maupun yang berumah tangga.

1. Kelompok masyarakat keviharaan dinamakan Pabbajjita(bhikkhu-bhikkhuniparisa).
2. Kelompok masyarakat awam yang dinamakan Gharavasa(upasaka-upasikaparisa).
3. Cara dan syarat orang menjadiumat Buddha

EVALUASI

I. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu syarat umat Buddha menjadi samanera adalah ..
..
 - a. tidak memerlukan izin dari orang tua
 - b. tidak cacat mental
 - c. boleh tidak memiliki jubah
 - d. boleh memiliki hutang
2. Para anggota Bhikkhu sangha disebut juga.....
 - a. Gharavasa
 - b. Samanera
 - c. pabbajita
 - d. samaneri
3. Sedangkan kelompok umat Buddha perumah tangga disebut juga ...
 - a. Gharavasa
 - b. Samanera
 - c. pabbajita
 - d. samaneri
4. Umat Buddha laki – laki yang telah menyatakan dirinya berlandung pada Triratna disebut
 - a. Upasaka
 - b. Samanera
 - c. pabbajita
 - d. samaneri
5. Sila yang harus dijalankan oleh seorang samanera berjumlah
 - a. 5
 - b. 8
 - c. 10
 - d. 227

II. Isilah titik – titik di bawah ini !

1. Upasaka dan upasika dalam kehidupan sehari – hari melaksanakan lima latihan sila yaitu
2. Sila yang dijalankan oleh Bhikku Theravada ada sila
3. Sila yang dijalankan oleh Bhikkuni mahayana ada sila
4. Umat Buddha perempuan yang menyatakan berlandung pada Tiratana disebut
5. Seorang Bhikkhuni Theravada dalam kehidupan sehari – hari melaksanakan sila.

III. Jawablah semua pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan tujuan orang menganut suatu agama?
2. Tuliskan syarat – syarat menjadi samanera !
3. Uraikan dua kelompok umat Buddha!
4. Jelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai umat awam terhadap para pabbajita?
5. Tuliskan kelompok umat Buddha yang termasuk Gharavasa !
Ayo, duduk hening.



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Buatkan skema kelompok umat Buddha !



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Coba lakukanlah sikap yang baik apabila bertemu dengan guru, orang tuamu, dan bhikkhu

Bab V

Pancasila Buddhis

Mengamati
Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Ayo, duduk hening.
Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Tahukah kalian?

Kehidupan memiliki ketertibannya, termasuk kehidupan manusia. Dalam mencapai kebahagiaan dirinya dan keharmonisannya dengan sesamanya, manusia melandasi hidupnya dengan sila. Sila atau merupakan aturan-aturan moralitas yang wajib dilaksanakan oleh. Manusia dikatakan baik, atau manusia susila, karena mencerminkan hakikatnya sebagai makhluk yang luhur, dan bahkan kelahiran manusia ditentukan oleh sejauh mana dia tidak melanggar sila.

A. Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis adalah lima peraturan yang harus dilaksanakan oleh umat Buddha. Umat Buddha setiap kebaktian pasti membaca *Pancasila Buddhis*. Kebaktian yang dihadiri anggota Sangha maka umat meminta tuntunan *Tisarana* dan *Pancasila Buddhis* kepada anggota Sangha. Umat Buddha yang meminta untuk di visudhi upasaka atau upasika pasti meminta tuntunan *Pancasila Buddhis* secara khusus kepada Bhikkhu Sangha. Umat Buddha yang ingin di visudhi upasaka atau upasika ini berikrar untuk melaksanakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Pancasila Buddhis* merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi upasaka dan upasika.

Pancasila Buddhis atau 5 sila yang tiap sila dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

- 1). *Panatipata Veramani sikkhapadang samadiyami*, artinya: Kami bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Yang dimaksud dengan sila ini yaitu bahwa kita harus menghindari perbuatan-perbuatan seperti dibawah ini:
 - a. Membunuh manusia dan binatang.
 - b. Menyiksa manusia dan binatang.
 - c. Menyakiti (jasmani) manusia dan binatang.

Syarat terjadinya pembunuhan:

- a). Adanya makhluk hidup.
- b). Kita tahu bahwa makhluk itu hidup.
- c). Ada kehendak dalam diri kita untuk melakukan pembunuhan.
- d). Ada usaha untuk melakukan pembunuhan.
- e). Makhluk itu mati sebagai akibat dari pembunuhan itu.

Akan muncul pemikiran dalam pikiran kita:

"Bagaimanakah dengan orang-orang yang pekerjaannya sebagai tukang jagal hewan dan nelayan yang hampir tiap hari melakukan pembunuhan hewan ?". Kita tahu bahwa tingkat kesadaran, pengertian dan pengetahuan tentang kebenaran yang sejati bagi setiap manusia tidak sama. Satu saat nanti mereka akan sadar dan mengerti bahwa itu adalah pembunuhan, sehingga mereka akan berhenti dengan sendirinya.

- 2). *Adinnadana veramani sikkha padang samadiyami* artinya: Kami bertekad melatih diri menghindari, mengambil ataupun menggunakan barang yang bukan miliknya. Yang termasuk dalam sila kedua ini, yang harus kita hindari adalah:
 - a. Mencuri, mencopet, merampok dan sejenisnya.
 - b. Korupsi, manipulasi, penggelapan barang atau uang dan sejenisnya.
 - c. Berjudi, taruhan dan sebagainya.

Syarat-syarat terjadinya pencurian :

- a). Adanya barang milik orang lain.
- b). Tahu bahwa barang itu milik orang lain.
- c). Ada kehendak untuk mencuri.
- d). Melakukan perbuatan itu (pengambilan barang)
- e). Terjadi perpindahan barang sebagai akibat pencurian.

- 3). *Kamesumicchacara Veramani sikkhapadam samadiyami*, artinya: Kami bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila. Hal yang juga perlu dihindarkan dalam pelaksanaan sila ini adalah:

- a. Berciuman, menyenggol, mencolek dan sejenisnya.
- b. Perbuatan lain yang dapat memberikan peluang terjadinya pelanggaran.

Syarat-syarat melanggar sila ketiga adalah:

- a). Ada obyek.
- b). Ada kehendak untuk melakukan.
- c). Ada usaha melakukan.
- d). Berhasil melakukan.

- 4). *Musavada Veramani sikkhapadam samadiyami*, artinya: Kami bertekad melatih diri menghindari perkataan yang tidak benar. Hal-hal termasuk sila keempat ini, yang harus kita hindari adalah:
- a. Berbohong, menipu dan sejenisnya.
 - b. Memfitnah, menuduh dan sejenisnya.
 - c. Berkata kasar atau memaki dan sejenisnya.
 - d. Omong kosong, ucapan yang tidak ada gunanya.
 - e. Gosip dan sebagainya.

Syarat-syarat terjadinya Musavada adalah:

- a). Ada hal yang tidak benar.
- b). Ada kehendak untuk mengatakan.
- c). Ada usaha mengucapkannya.
- d). Mengucapkan kedustaan dan ada orang lain mendengarnya.

- 5). *Suramerayamajjapamadatthana Veramani sikkhapadam samadiyami*, artinya: Kami bertekad melatih diri menghindari makanan dan minuman yang menimbulkan lemahnya kewaspadaan. Hal-hal yang terkait dengan sila ke empat yaitu:
- a. Menyadari bahwa ada makanan dan minuman yang dapat melemahkan kewaspadaan.
 - b. Ada kehendak untuk makan dan minum.
 - c. Ada usaha melakukannya (makan dan minum).
 - d. Telah memakan dan meminumnya.

B. Penerapan Pancasila

Dalam agama Buddha, *sila* merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Istilah *sila*, kosakata Pali digunakan dalam budaya Buddha. Dalam susunan masyarakat Buddhis terdiri atas kelompok (*parisa*) yaitu; kelompok masyarakat *selibat* (bhikkhu-bhikkhuni) dan kelompok masyarakat awam (perumah-tangga). Perbedaan ini berdasar pada kedudukan sosial mereka masing-masing dalam dunia keagamaan.

Upasaka/upasika adalah siswa yang dekat dengan guru dan menggunakan jubah putih. Mereka hidupnya melaksanakan lima aturan kemoralan (*sila*) dan dapat melatih delapan *sila*. Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturan-aturan kemoralan, maka akan berakibat terlahir di alam bahagia (surga). Bila melatih lima *sila* dengan sungguh-sungguh akan memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sekarang ini. Bila seseorang melatih lima atau delapan kemoralan dengan sungguh-sungguh dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sempurna, maka sempurna pula kebajikannya (*paramita*). Hal ini akan berakibat mencapai pembebasan dari derita (dukkha) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi *Nibbana*. *Nibbanam Paramam Sukham* (kebahagiaan yang tertinggi): kebahagiaan pencapaian kondisi batin yang telah merealisasi Nibbana. Seorang upasika-upasika hendaknya melatih lima *sila* dan melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa *Pancasila* adalah penghindaran dari perbuatan yang tidak baik. *Pancasila* berguna untuk pengendalian diri.

Ayo, Menanya

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas. Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan yang kamu buat itu di depan kelas untuk mendapatkan respon dari teman-temanmu!

Ayo, Mengeksplorasi

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang Pancasila dengan 5 kalimat saja!

Ayo, Mengasosiasi

Diskusikanlah tentang Pancasila Buddhis !

Ayo, Mengomunikasi

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu !

RANGKUMAN

- Pancasila Buddhis merupakan lima latihan moral yang hendaknya dilatih untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Buddha.
- Lima sila itu adalah; (1) pantang membunuh; (2) pantang mengambil barang milik orang lain; (3) pantang berbuat asusila; (4) pantang berbicara tidak benar; dan (5) pantang mengkonsumsi narkoba.
- Agar terlahir dalam surga, maka harus melatih sila dengan sebaik-baiknya.
- Penerapan Pancasila Buddhis mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha.

EVALUASI

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling tepat!

1. Pancasila Buddhis adalah lima latihan moral yang dilaksanakan oleh....
 - a. Bhikkhu
 - b. Samanera
 - c. Samaneri
 - d. Upasaka -upasika
2. Sila pertama Pancasila Buddhis merupakan kehendak atau tekad untuk menghindari
 - a. mengonsumsi daging
 - b. mengambil barang milik orang lain
 - c. menggosip dengan teman
 - d. penganiayaan makhluk hidup
3. Meningkatnya pecandu narkoba dan obat terlarang merupakan bentuk pelanggaran terhadap sila ke

a. 5	c. 3
b. 4	d. 2
4. Pelanggaran sila pertama pancasila Buddhis dapat dicegah dengan mengembangkan
 - a. Samma ajiva
 - b. Metta karuna
 - c. sacca
 - d. sati sampajanna

5. Memiliki sikap selalu ingat dan waspada berarti telah memiliki sikap

- | | |
|---------------------|----------------|
| a. sati – sampajana | c. sacca |
| b. metta karuana | d. samma ajiva |

II. Isilah titik – titik di bawah ini dengan tepat !

1. Menahan diri dari hawa nafsu disebut juga
2. Adanya niat untuk membunuh merupakan faktor terjadinya
3. Memiliki mata pencaharian yang benar berarti tidak melanggar pancasila Buddhis sila ke
4. Menyadari bahwa barang itu milik orang lain merupakan faktor terjadinya
5. Yang merupakan sila yang bersifat aktif adalah

III. Uraikan dengan jawaban yang jelas dan tepat!

1. Apakah manfaat umat Buddha melaksanakan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari?
2. Jelaskan manfaat umat Buddha melaksanakan sila kelima dalam kehidupan sehari-hari !
3. Apakah yang termasuk dalam Pancadharma?
4. Bagaimana hubungan Pancadharma dan Pancasila Buddhis?
5. Tuliskan yang termasuk dalam pancasila Buddhis !



Penilaian Kompetensi Keterampilan

1. Temukan kasus-kasus pelanggaran *sila* yang ada di masyarakat, dan cobalah komunikasikan dengan teman-temanmu melalui diskusi, pembahasan mencari sebab musababnya dan menemukan solusinya!
2. Buatlah kliping berita-berita pelanggaran sila, dan cobalah diskusikan dengan teman-temanmu!



Penilaian Kompetensi Keterampilan

1. Lakukanlah dalam kehidupan sehari-hari melatih sila-sila yang terdapat di dalam *Pancasila Buddhis*.

Bab VI

Panchadhamma

Mengamati

Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Tahukah kalian?

Kehidupan yang serasi dan harmonis berjalan dalam keseimbangan sisi-sisi kehidupan. Begitu pula dalam menjalani kehidupan yang baik. Bila ada sisi negatif yang harus kita hindari seperti dengan melaksanakan Sila, maka ada pula sisi positif perilaku yang harus kita tumbuhkan seperti dengan melaksanakan Panchadhamma. Pancasila dan Panchadharma ibarat dua sisi mata uang yang berjalan secara serasi untuk menumbuhkan perilaku yang benar, baik dan indah.

Ayo Mengamati !

Amatilah gambar 6.1, 6.2, 6.3 dan 6.4 kemudian ceritakan di depan



Sumber : www.cnnindonesia.com

Gambar : 6.1
Umat sedang melepas
Burung



Gambar : 6.2
Ilustrasi anak sedang
menolong anak terjatuh



Gambar : 6.3 Ilustrasi
anak sedang menyiram
tanaman



Gambar : 6.4
Kerja bakti membersihkan
selokan

A. Pancadhamma

Pancadhamma adalah lima macam Dhamma yang bagus, yang merupakan bahan untuk mentaati *pancasila* yaitu:

1). *Mettā-karunā*: cintakasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup. Dhamma pertama ini terkait dengan *silā* pertama *Pancasila Buddhis*. seseorang dapat melaksanakan *metta-karuna* dengan baik, maka ia akan dapat melaksanakan *silā* pertama dari *Pancasila Buddhis* dengan baik.

2). *Sammā-Ājiva*: Pencarian benar, merupakan mata pencaharian benar, maksudnya adalah mencari penghidupan dengan cara yang baik, yaitu:

- a. Tidak mengakibatkan pembunuhan.
- b. Wajar, baik, dan benar (bukan hasil dari mencuri, merampok, atau mencopet).
- c. Tidak berdasarkan penipuan.
- d. Tidak berdasarkan ilmu yang salah, seperti meramal, perdukunan, tukang tenung dan lain-lain.



Kalau kita dapat melaksanakan dhamma kedua ini dengan baik, maka kita akan dapat melaksanakan *silā* yang kedua dari *Pancasila Buddhis*. Dhamma kedua ini terkait dengan *silā* kedua dari *Pancasila Buddhis*.

1. *Kāmasavara*: penahanan diri terhadap nafsu indria. Dhamma ketiga ini terkait dengan *silā* ketiga *Pancasila Buddhis*.
2. *Sacca*: kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Dhamma keempat ini terkait dengan *silā* keempat dari *pancasila*.
3. *Sati-sampajañña*: kesadaran benar. Dhamma kelima ini terkait dengan *silā* kelima dari *Pancasila Buddhis*.

B. Penerapan Pancadhamma

Kalau seseorang dapat melaksanakan *metta karuna* dengan baik, maka ia akan dapat melaksanakan *sila* pertama dari *Pancasila Buddhis* dengan baik. Apabila kita dapat melaksanakan dhamma kedua (mata pencaharian benar atau penghidupan dengan cara yang wajar) dengan baik, kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari *Pancasila Buddhis*.

Apabila kita merasa puas dengan apa yang dimiliki sekarang, maka kita dapat melaksanakan *sila* ketiga dari *Pancasila Buddhis*. Kalau kita dapat menunjukkan kebenaran atau kejujuran dalam hal berbicara maka kita dapat melaksanakan *sila* keempat dari *Pancasila Buddhis*. Apabila kita ingat dan waspada dan selalu ingat pada jenis-jenis makanan dan minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kewaspadaan maka kita tidak akan terjerat oleh semua itu. Dengan selalu ingat dan kewaspadaan, kita tidak akan tergiur oleh lingkungan atau bujukan teman-teman kita untuk mengkonsumsinya, maka kita akan dapat melaksanakan *sila* kelima dari *pancasila Buddhis*.

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa Pancadharma adalah pelaksanaan dari perbuatan yang baik dan untuk mengembangkan perbuatan baik.

Ayo, Menanya!

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas. Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan yang kamu buat itu di depan kelas untuk mendapatkan respon dari teman-temanmu!

Ayo, Mengeksplorasi!

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang Pancadhamma dengan 5 kalimat saja

Ayo Mengasosiasi!

Diskusikanlah tentang Pancadhamma

Ayo Mengomunikasikan!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu

RANGKUMAN

Secara garis besar BAB VI berisi tentang:

1. Pancadhamma yang merupakan 5 macam Dhamma yang bagus, yang merupakan bahan untuk mentaati Pancasila.
2. Penerapan Pancadhamma mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha.

EVALUASI

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang paling tepat!

1. Pancadhamma disebut sebagai sila yang
 - a. Aktif
 - b. Pasif
 - c. Menengah
 - d. kecil
2. Metta – karuna berkaitan dengan sila ke Pancasila
 - a. Satu
 - b. Dua
 - c. Tiga
 - d. empat
3. Pencapaian benar disebut juga
 - a. Metta- karuna
 - b. Santhuti

- c. Samma ajiva
- d. sacca
- 4. Penahanan diriterhadap nafsu keinginan disebut juga
 - a. Metta – karuna
 - b. Santhuti
 - c. Sacca
 - d. kamasavara
- 5. Benar dan perbuatan, ucapan dan pikiran disebut
 - a. Metta – karuna
 - b. Santhuti
 - c. Sacca
 - d. kamasavara

II. Isilah Titik – titik di bawah ini !

1. Memiliki kesadaran yang baik berarti telah melaksanakan pancasila sila ke
2. Cinta – kasih dan welas asih disebut juga
3. Menyayangi semua makhluk berarti telah melaksanakan pancadhamma sila ke
4. Puas dengan apa yang dimiliki disebut juga
5. Sati sampajanna artinya

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Apakah yang dimaksud dengan pancadhamma ?
2. Tuliskan yang termasuk pancadhamma !
3. Berikan contoh penerapan metta – karuna dalam kehidupan sehari-hari !
4. Jelaskan hubungan pancasila dan pancadhamma !
5. Berikan 4 contoh mata pencaharian yang benar !



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Buatlah laporan pengalaman kalian tentang pelaksanaan Pancasila yang pernah mereka lakukan



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Lakukan pelepasan hewan sebagai bukti bahwa kita memiliki sifat cinta kasih!



Ayo Renungkan

Setiap makhluk mau disakiti dan mendambakan kasih sayang, tidak mau diambil kepemilikannya namun suka memberikan secara ikhlas, tidak mau dihujani dengan kata-kata kasar namun disampaikan dengan baik dan lemah lembut, tidak ingin dibohongi namun mendengar kata-kata yang jujur dan semestinya!

Bab VII

Kehidupan Remaja

Mengamati
Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Ayo, duduk hening.

Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”

Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”

Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Ayo Mengamati !

Amatilah gambar : 1.28 dan 1.29

Bagaimana pendapat kalian?



Sumber : Dok. Pribadi

Gambar : 7.1 Ilustrasi pergaulan remaja Buddhis



Sumber : Dok. Pribadi

Gambar : 7.2 Kegiatan Kelas Dhamma Remaja Buddhis

A. Remaja Masa Kini

Manusia berkembang sejak dari rahim ibunya. Berkembang menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua sampai akhirnya meninggalkan dunia kembali. Remaja didefinisikan sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dan memiliki beberapa spesifikasi seperti orang dewasa. Pria sudah mulai tumbuh rambut di beberapa tempat, jakun mulai tumbuh di lehernya, dan

suara basnya berubah menjadi lebih besar. Wanita, akan mengalami sejumlah perubahan pada tubuhnya. Ketika beranjak remaja, bukan hanya tubuh yang berubah tetapi keperibadian maupun tingkah laku juga mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga berupa pendidikan dan keharmonisan hubungan dalam keluarga. Lingkungan sekolah berupa pendidikan, suasana sekolah, hubungan guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Lingkungan masyarakat berupa pergaulan antara remaja tersebut dengan remaja lain dan dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Ketiga lingkungan itu baik maka diharapkan remaja tumbuh dewasa dengan baik pula.

Berbagai kemajuan di dunia yang begitu pesat dapat menjadi penyebab sulit tumbuhnya tiga lingkungan itu dengan baik. Orang tua yang mencari nafkah sejak subuh hingga larut malam, ibu yang menggapai karier, sehingga tidak jarang sejak bayi, balita sampai anak-anak, hanya diasuh pengasuhnya. Bayi sudah jarang minum air susu ibunya, sehingga sering ada istilah anak besar disusui sapi. Dekapan hangat ibu dan teguran tegas seorang ayah sudah jarang dijumpai dalam keluarga. Komunikasi dan curhat remaja dengan orang tua sudah jauh. Remaja lebih banyak bermain dengan telepon genggam (HP) dan mencurahkan perasaannya melalui media sosial seperti *facebook*, *whatapp*, *tweeter* dan lain sebagainya. Temu muka sudah jarang terjadi, mereka banyak melakukan pertemuan di dunia maya.

Pergaulan yang salah termasuk “pergaulan” lewat dunia maya, sering menimbulkan masalah di masyarakat. Perkelahian antarpelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kriminal seperti pencurian dan perampasan barang, peredaran dan pesta obat-obat terlarang, bahkan yang lebih heboh adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan.

Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, remaja harus mempunyai teman bergaul yang baik. Seperti yang disabdakan Buddha dalam Dhammapada: "Apabila dalam pengembaraanmu engkau tak dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai dan bijaksana, maka hendaknya ikutilah dia yang akan membawa kebahagiaan dan kesadaran bagi dirimu yang akan menghindarkan dirimu dari kesukaran dan mara bahaya" (*Dhammapada* 328). Orang tua sebaiknya memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada anak. Pemberian tanggung jawab ini harus dilakukan secara natural. Pemberian

tanggung jawab dapat mengurangi anak ‘menghabiskan waktu’ tidak karuan dan sekaligus melatih anak tahu tugas dan kewajiban serta memiliki tanggung jawab rumah tangga. Hal ini melatih remaja untuk disiplin dan mampu memecahkan masalah sehari-hari serta dilatih memiliki kemandirian.

Remaja sebagai salah satu makhluk sosial, pasti hidup berbaur dengan lingkungan disekitarnya, baik itu di lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Alam di sekitarnya langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhinya. Dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan, remaja ingin keberadaannya di lingkungan tersebut diterima dan dihargai.

Remaja yang melihat berbagai kesuksesan dan kemajuan di sekitar dirinya akan berupaya untuk mencapainya. Masa depan yang cerah dan kehidupan yang bahagia merupakan dambaan setiap remaja. Harapan indah itu jangan sampai sirna hanya karena kesalahan kecil dan tindakan bodoh yang berakibat fatal. Fenomena yang terjadi saat ini banyak masa depan generasi muda hancur karena terjebak dalam pergaulan bebas. Pergaulan remaja dengan lingkungan yang salah di sekitarnya. Pergaulan bebas dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.

Banyak remaja yang mengalami penderitaan pada masa pertumbuhan mereka. Banyak remaja yang tidak berpengalaman dalam membangun hubungan dengan lawan jenis mereka. Mereka mencoba untuk menunjukkan keindahan lahiriah dan berusaha menarik perhatian lawan jenis mereka. Remaja yang merasa tersanjung akan dijadikan objek seks. Remaja-remaja ini mencoba bukan untuk menjadi diri mereka, tetapi mencoba menjadi seseorang yang mereka anggap dewasa. Mereka takut bahwa jika bersikap seperti apa adanya akan ditertawakan. Tingkah laku semacam ini memungkinkan terjadinya eksploitasi atas diri mereka.

Pergaulan bebas ini dalam agama Buddha disebut pelanggaran sila. Pelanggaran sila tersebut antara lain: membunuh makhluk hidup seperti kasus aborsi; melakukan tindakan asusila misalnya berpacaran tidak wajar sehingga hamil di luar nikah; mengonsumsi narkoba, minum keras dan sejenisnya yang melemahkan kesadaran; melakukan pencurian dan penipuan. Jika hal ini dibiarkan maka akan menciptakan remaja yang tidak terkendali perbuatan, ucapan dan pikirannya akibat pergaulan bebas. Sabda Buddha: “Seorang yang masih muda memiliki pengendalian diri, tidak melakukan kejahatan, pikirannya terkendali dengan baik, tidak tergoda oleh kesenangan indera disebut sebagai orang suci oleh para bijaksana” (*Muni Sutta*).

Ada 2 faktor penyebab remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dasar karena berhubungan dengan perasaan, sikap dan pikiran dari remaja itu sendiri. Pikiran yang terkontaminasi hal-hal negatif akan membawa dampak negatif pula pada perkembangan jiwa, perasaan dan sikap anak. Seperti sabda Buddha: 'Pikiran adalah pelopor dan segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya" (*Dhammapada 1*).

Faktor eksternal berasal dari luar dan yang paling berpengaruh adalah pola asuh orang tua. Kurangnya perhatian keluarga atau orang tua menyebabkan anak mencari perhatian lain yang terkadang malah menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai, meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor utama yang memunculkan kenakalan. Sikap tidak disiplin terjadi karena sikap orang tua yang kasar dan mengasuh anak secara otoriter, kurangnya komunikasi dengan orang tua, perilaku orang tua yang menyimpang sehingga orang tua bercerai, dan ekonomi keluarga yang lemah. Ekonomi lemah terkait kemiskinan yang menyebabkan kebutuhan remaja tidak terpenuhi, memudahkan terjadinya kriminalitas di kalangan remaja.

Salah memilih teman dapat menyebabkan seorang remaja terjerumus ke arah pergaulan bebas. Seperti orang mengikat ikan yang busuk dengan rumput rusa maka rumput rusa pun akan berbau busuk, orang yang tidak melakukan kejahatan bergaul dengan orang yang melakukan kejahatan maka akan dicurigai melakukan kejahatan dan nama buruknya akan berkembang (*Sukkhapathana Sutta*). Dalam *Sigalovadasutta*, Buddha menjelaskan bahwa bergaul dengan orang yang buruk normanya merupakan salah satu sebab yang membawa pada kemerosotan batin.

Faktor eksternal lain adalah lingkungan. Lingkungan dengan kebiasaan masyarakat yang buruk akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan remaja. Remaja yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi dapat mempengaruhi dirinya untuk melakukan kenakalan. Penyalahgunaan teknologi juga dapat menjerumuskan remaja berperilaku menyimpang, seperti penggunaan fasilitas internet untuk membuka situs porno dan berbagai hal yang berbau kekerasan. Einstein mengungkapkan "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama

tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh.” Kehidupan remaja dengan dunia modern yang tidak didasari dengan nilai keagamaan juga menjadi penyebab remaja yang berperilaku menyimpang.

Penyebab kenakalan remaja ini harus dicegah atau diatasi. Seperti hujan yang tak dapat menembus rumah yang beratap baik, maka demikian pula nafsu tak dapat masuk ke dalam pikiran yang jernih (*Dhammapada 14*). Jika seorang remaja sejak dini dibekali dengan landasan moral (*sila*) yang baik dan remaja itu sendiri rajin melatih pikiran dengan baik maka kemungkinan ia akan terjerumus dalam pergaulan bebas sangatlah kecil. Yang dapat menimbulkan sila ialah malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan yang salah (*ottappa*).

Sejak dini remaja harus dikenalkan berbagai kegiatan religius agar dapat membentuk kepribadian yang baik. Hal-hal baik yang ditanamkan dapat menjadi bekal yang dapat membentengi diri dari berbagai hal negatif yang datang dari luar maupun dalam dirinya. Akan lebih baik kalau remaja mengikuti latihan *pabbaja* atau kegiatan lain di wihara. Kegiatan ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya.

Peran keluarga penting dalam mengawasi perkembangan remaja. Dalam keluarga yang penuh kasih sayang, orang tua mendidik anak agar menghindari kejahatan dan menimbun kebaikan. Pola asuh orang tua terhadap anak hendaknya dilakukan secara maksimal. Orang tua mendidik anaknya dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa yang membawa perubahan tingkah laku yang baik. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik akan berbakti dengan menunjang orang tuanya, membantu pekerjaan mereka, memelihara kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan dengan baik dan mendoakan mereka yang telah meninggal dunia (*Sigalovada Sutta*).

Kewajiban orang tua kepada anak dalam Sigalovada Sutta antara lain: mencegah anak berbuat jahat; menganjurkan anak berbuat baik; memberikan pendidikan profesional kepada anak; mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak; menyerahkan harta warisan kepada anak saat yang tepat. Buddha menegaskan: “Orang tua menjauhkan anaknya dari keinginan jahat, tamak, marah, kikir, penipuan, curang, keras kepala, praduga, angkuh dan sombong, yang menjadi sebab ketidaksempurnaan, yang selalu mengotori moral, anak-anak harus dididik untuk hidup bersusila, bertindak dengan pikiran, ucapan dan perbuatan yang baik” (*Vatthupama Sutta*).

”Jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang berbudi rendah, tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur” (*Dhammapada* 78). ”Bergaulah dengan kawan-kawan yang baik, kendalikanlah lima indera maka akan memperoleh ketenangan hidup” (*Rahula Sutta*). ”Tak bergaul dengan orang yang tak bijaksana, bergaul dengan orang yang bijaksana, itu merupakan berkah utama” (*Mangala Sutta*). ”Barang siapa mengikuti kawan-kawan jahat, akan mengalami kehancuran. Barang siapa berpihak pada orang bijaksana akan mencapai kemajuan” (*Angutara Nikaya*). ”Orang harus bergaul dengan kawan yang terpelajar, yang mengetahui ajaran dan memiliki pengetahuan” (*Khagavisana Sutta*). Buddha menekankan pentingnya pergaulan yang baik, beliau bersabda, ”Aku tidak melihat ada satu faktor lain yang sangat menolong seperti bersahabat dengan orang baik (*kalyanamitta*).” Demikian hendaknya seseorang dalam bergaul di kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri sahabat yang baik antara lain: sahabat penolong, sahabat pada waktu senang dan susah, sahabat yang memberikan nasihat baik dan sahabat yang bersimpati (*Sigalovada Sutta*).

Selalu waspada, mengendalikan diri dan janganlah tergoda oleh nafsu indera. ”Bagai seorang gembala dengan tongkat mengawasi ternaknya, sehingga mereka tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain,” demikian pula remaja harus dapat mengendalikan dirinya. Janganlah merusak masa depan dengan terjerumus dalam pergaulan bebas.

B. Parabhava Sutta

Parabhavasutta berisi tentang percakapan antara seorang dewa dan Buddha mengenai penyebab keruntuhan spiritual. Malam hari ketika Buddha berdiam di vihara Anathapindika, datanglah dewa menghadap Buddha, menghormat Beliau, dan berdiri di satu sisi. Dewa itu lalu berkata: Saya ingin bertanya kepada-Mu, Gotama, tentang manusia yang menderita keruntuhan. Saya datang kepada-Mu untuk menanyakan penyebab-penyebab keruntuhan itu.

Buddha menjawab: Dia yang mencintai Dhamma akan maju, dia yang membenci Dhamma akan runtuh. Dia yang senang berteman dengan orang jahat dan lebih menyukai ajaran dari orang jahat itu inilah penyebab keruntuhan seseorang. Suka tidur, cerewet, lamban, malas dan mudah marah inilah penyebab keruntuhan seseorang. Dia yang tidak menghormati ayah ibunya inilah penyebab keruntuhan seseorang. Walaupun kaya tapi dia menikmati sendirian saja inilah penyebab keruntuhan seseorang. Jika dia

menjadi sombong karena keturunan, kekayaan, atau lingkungannya, serta memandang rendah keluarganya inilah penyebab keruntuhan seseorang. Senang mabuk, berjudi, dan berfoya-foya inilah penyebab keruntuhan seseorang.

Dari sabda Buddha ini maka remaja sebaiknya mengikuti pesan itu dengan cara antara lain bergaul dengan teman yang baik. Remaja yang mencintai Dhamma akan mempelajari dan mendalami Dhamma, serta berusaha melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan Dhamma secara konsisten terus menerus batinnya akan bersih, kelakumannya akan menyenangkan orang tua, keluarga, teman maupun orang sekitar. Dalam segala hal remaja ini akan mengalami kemajuan. Remaja yang lebih senang berteman dengan orang jahat bahkan lebih menyukai ajaran dari orang jahat, tentu akan dijauhi teman-teman, tidak disukai oleh orang sekitar, dan akhirnya akan tersisih dari keluarga.

Ayo, Menanya

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas.
Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan itu di depan kelas untuk mendapat respon dari teman-temanmu

Ayo, Mengeksplorasi!

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang Kehidupan remaja dengan 5 kalimat saja

Ayo, Mengasosiasi

Diskusikanlah dengan temannu tentang Kehidupan remaja

Ayo, Mengomunikasi!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu !

RANGKUMAN

1. Remaja didefinisikan sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dan memiliki beberapa spesifikasi seperti orang dewasa.
2. Perubahan pada remaja dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Pergaulan bebas dalam agama Buddha termasuk pelanggaran *sila*.
4. Pelanggaran sila antara lain: membunuh makhluk hidup (aborsi); melakukan tindakan asusila (hamil di luar nikah); mengonsumsi narkoba, minum keras dan sejenisnya; melakukan pencurian dan penipuan.
5. Orang tua sebaiknya memberi kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada anak.
6. Remaja harus mempunyai teman bergaul yang baik.
7. Ada 2 faktor penyebab remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yaitu faktor internal dan eksternal.
8. Pembimbing sila yang baik adalah malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan yang salah (*ottappa*).

EVALUASI

I. Pilihlah Jawaban yang paling benar !

1. Perubahan yang terjadi pada remaja yang paling menonjol dipengaruhi oleh
 - a. orang tua
 - b. keluarga
 - c. lingkungan
 - d. teman
2. Agar terhindar dari pergaulan yang salah kita renungkan dan laksanakan sabda Buddha dalam Dhammapada gatha ...
 - a. 328
 - b. 329
 - c. 330
 - d. 331
3. Pergaulan bebas dapat melanggar sila pancasila buddhis sila ke

 - a. 5
 - b. 4
 - c. 3
 - d. 1

4. Sutta yang membahas ttg kemerosotan atau keruntuhan spiritual adalah
 - a. Karaniyametta Sutta
 - b. Parabhava Sutta
 - c. Sigalovada Sutta
 - d. Dhammacakkhapavathana sutta
5. Sahabat yang harus kita miliki adalah sahabat baik. Sahabat baik disebut juga
 - a. Akalyanamitta
 - b. Kalyanamitta
 - c. Paramitta
 - d. Sad Paramitta

II. Isilah titik – titik di bawah ini !

1. Orang tua menjauhkan anaknya dari keinginan jahat, anak-anak harus dididik untuk hidup bersusila, bertindak dengan pikiran, ucapan dan perbuatan yang baik hal ini sesuai sabda Buddha dalam
2. Hiri artinya
3. Bergaulan dengan sahabat yang baik dan berbudi luhur adalah merupakan petikan dari dhammapada gatha
4. Ottappa artinya
5. Pergaulan bebas dalam agama Buddha disebut pelanggaran

III. Jawablah dengan singkat dan tepat !

1. Menurut kalian bagaimanakah kehidupan remaja masa kini ?
2. Mengapa remaja masa kini ada yang terjejak dalam pergaulan salah ?
3. Teman yang seperti apakah yang harus kita miliki sesuai dengan sabda Buddha ?
4. Jelaskan apakah pergaulan bebas bertentangan dengan pelanggaran sila pancasila!
5. Hal – hal apakah yang menyebabkan kemerosotan?



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Buatlah laporan pengalaman kalian tentang pergaulan remaja yang pernah mereka lakukan!



Penilaian Kompetensi Keterampilan

Lakukanlah pergaulan Kalian dengan teman-teman yang baik !

Bab VIII

Pergaulan Remaja Buddhis

Mengamati
Bacalah teks di bawah ini dengan cermat

Ayo, Duduk Hening.
Pejamkan mata, sadari napas masuk dan keluar.
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tahu.”
Tarik napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Tenang.”
Hembuskan napas pelan-pelan, katakan dalam hati “Aku Bahagia.”

Ayo Mengamati !
Amatilah gambar 8.1 dan 8.2 serta amatilah teks di bawah ini !



Sumber : Dok. Pribadi
Gambar : 8.1 Ilustrasi Pelajar yang tidak boleh ditiru



Sumber : Dok. Pribadi
Gambar : 8.2 Ilustrasi pergaulan yang baik yang perlu ditiru



Gambar : 8.3 Ilustrasi anak-anak dengan persahabatan yang tulus

A. Manggala Sutta

Pergaulan merupakan proses interaksi antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kebersamaan dengan manusia atau kelompok lain. Pergaulan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang, utama bagi remaja yang masih belum stabil dan masih mencari jati diri. Kepribadian remaja yang masih labil mudah dipengaruhi orang lain, bahkan kadang ingin mencoba sesuatu yang baru yang dia tidak tahu hal itu baik atau buruk. Pergaulan yang negatif dengan individu yang tidak baik akan menghasilkan kepribadian yang kurang baik pula. Pergaulan negatif ini mudah mengarah kepada pergaulan bebas. Pergaulan positif akan menghasilkan kepribadian positif pula. Pergaulan positif misalnya mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan/pemuda di lingkungan rumah atau kemahasiswaan di kampus, yang dapat menguntungkan atau memberikan manfaat.

Pola pergaulan remaja Buddhis sebaiknya disesuaikan dengan sabda-sabda Buddha yang terdapat dalam berbagai sutta seperti *Sigalovada sutta*, *Manggala sutta*, *Parabhava sutta* dan *sutta-sutta* lain. Dalam *Manggala sutta* dikatakan tak bergaul dengan orang-orang bodoh, bergaul dengan para bijaksana, dan menghormat yang patut dihormat itulah berkah utama. Sutta ini sangat jelas sebagai pedoman bagi para remaja agar dalam bergaul, pilihlah teman yang relatif bijak, jangan bergaul dengan teman yang “kurang disiplin” misalnya yang tidak menghargai waktu dan lebih memilih menonton pertunjukan daripada mengerjakan pekerjaan sekolah ataupun membantu pekerjaan orang tua.

Bertempat tinggal di tempat yang sesuai, memiliki timbunan kebajikan di masa lampau, membimbing diri dengan benar, itulah berkah utama. Remaja harus tinggal dengan orang tua dan keluarga yang mampu memberikan perhatian, kehangatan dan kasih sayang kepadanya. Jangan tinggal di lingkungan yang sebagian besar remajanya sudah tidak bersekolah, banyak menghabiskan waktu di pusat permainan (*game center*), suka keluar rumah sampai tengah malam, suka mengadu jago, suka minum minuman keras bahkan menggunakan narkoba. Kalau tinggal di lingkungan yang seperti ini kemungkinan besar remaja akan terbawa melakukan hal negatif tersebut. Remaja yang memiliki timbunan kebajikan di masa lampau, biasanya akan terlahir dalam keluarga harmonis, yang juga memiliki kebajikan tinggi. Hal ini sangat menguntungkan dalam melangkahkan kaki pada kehidupan remajanya dan mempermudah pembimbingan diri dengan benar. Apabila remaja mampu membimbing diri dengan benar maka tentu dia akan memiliki tingkah laku yang benar dan menyenangkan orang lain.

Memiliki pengetahuan luas, terampil, terlatih baik dalam tata susila, bertutur kata dengan baik, itulah berkah utama. Untuk memiliki pengetahuan luas dan keterampilan tentu remaja perlu bersekolah, banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan atau membaca melalui internet dan mengikuti berbagai kursus keterampilan. Kalau memiliki pengetahuan luas tentu akan menjadi nara sumber bagi siapapun, artinya dia akan memiliki banyak teman yang membutuhkannya. Sedangkan kalau memiliki keterampilan akan mudah mendapat tambahan penghasilan, karena akan banyak orang yang membutuhkan. Apalagi disamping terampil juga ringan langkah (bhs Jawa: entengan), mudah diminta pertolongan, tidak segan memberi bantuan. Remaja yang terlatih dalam tata susila dan bertutur kata dengan baik akan disukai orang banyak, mulai dari teman sebaya sampai orang tua. Tentu orang akan memperlakukan remaja itu dengan baik dan memperoleh penghormatan selayaknya.

Membantu ayah dan ibu, belajar dengan sungguh-sungguh, itulah berkah utama. Remaja yang dalam keluarga rajin membantu ayah dan ibu, tentu akan disayangi kedua orang tuanya. Sepanjang orang tua mampu tentu orang tua akan memenuhi segala kebutuhannya. Remaja yang belajar dengan sungguh-sungguh tentu akan berhasil dalam studinya. Kesuksesan studi akan menjadi modal untuk mencari pekerjaan yang layak. Memiliki pekerjaan yang baik tentu dapat menunjang kehidupan diri dan orang tuanya.

Berdana, melakukan kebajikan, dan tidak melakukan pekerjaan tercela, itulah berkah utama. Berdana dan melakukan kebajikan merupakan kusala karma yang tentu akan diikuti oleh *kusala karma phala*. Remaja yang tidak

melakukan pekerjaan tercela, artinya dia melaksanakan sila dengan baik, sama dengan melaksanakan kusala karma juga. Berdana, melakukan kebajikan, dan tidak melakukan pekerjaan tercela, ketiga perbuatan ini akan menghasilkan dampak yang baik dalam kehidupannya, seperti mudah mendapatkan rejeki, disukai teman dan masyarakat, dihormati dan disegani orang banyak.

B. Sigalovada Sutta

Inti dari *Sigalovada sutta* adalah 6 macam perilaku hubungan antara manusia berbagai profesi dan tingkatan. Enam macam itu dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Orang tua dan anaknya.
2. Para guru dan siswanya.
3. Istri dan suaminya.
4. Sahabat-sahabat dan warga keluarganya.
5. Pelayan/karyawan dan majikannya.
6. Sangha dan umatnya.

Keterangan 6 perilaku hubungan ini dijelaskan lebih lanjut seperti di bawah ini.

1. Orang tua dan anaknya. Lima cara seorang anak harus memperlakukan orang tuanya dengan cara:
 - merawat mereka,
 - memikul beban kewajiban-kewajiban mereka,
 - mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga,
 - menjadikan diriku pantas menerima warisan,
 - melakukan perbuatan baik dan upacara agama setelah mereka meninggal dunia.

Orang tua yang diperlakukan demikian oleh anaknya seperti itu, maka mereka akan menunjukkan kecintaan mereka dengan:

- mencegah anaknya berbuat jahat,
- mendorong mereka berbuat baik,
- melatihnya dalam suatu profesi,
- mencari pasangan (suami/istri) yang pantas,
- pada waktu yang tepat, mereka menyerahkan warisan kepada anaknya.

Lima cara anak memperlakukan orang tuanya, maka dengan lima cara ini pulalah orang tua menunjukkan kecintaan mereka kepadanya.

2. Para guru dan siswanya. Lima cara siswa-siswa harus memperlakukan guru-guru dengan:

- bangkit dari tempat duduk dan memberi hormat,
- melayani mereka,
- bersemangat untuk belajar,
- memberikan jasa-jasa kepada mereka,
- memperhatikan saat menerima ajaran dari mereka.

Guru-guru yang diperlakukan demikian oleh siswa, mereka akan mencintai siswa-siswanya dengan cara:

- melatihnya sedemikian rupa sehingga ia selalu baik,
- membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan,
- mengajarnya secara menyeluruh dalam berbagai ilmu,
- berbicara baik tentang dirinya di antara sahabatnya,
- menjaga keselamatannya di semua tempat.

Lima cara inilah siswa-siswa memperlakukan guru-guru mereka. Lima cara ini pulalah guru-guru mencintai siswa-siswa mereka.

3. Istri dan suami. Lima cara seorang istri harus diperlakukan oleh suaminya dengan:

- menghormatinya,
- bersikap ramah-tamah,
- setia,
- menyerahkan kekuasaan rumah-tangga kepadanya,
- memberikan barang-barang perhiasan kepadanya.

Enam cara inilah, seorang istri yang diperlakukan demikian oleh suaminya dengan :

- mencintainya,
- menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik,
- bersikap ramah-tamah terhadap sanak-keluarga kedua belah pihak,
- setia,
- menjaga barang-barang yang diberikan suaminya,
- pandai dan rajin dalam melaksanakan segala tanggung-jawabnya.

Lima cara ini seorang suami memperlakukan istrinya. Enam cara ini pulalah seorang istri mencintai suaminya.

4. Sahabat-sahabat dan warga keluarga. Lima cara seorang warga keluarga memperlakukan sahabat-sahabat dengan:

- bermurah hati,
- berlaku ramah,
- memberikan bantuan,
- memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri,
- berbuat sebaik ucapannya.

Sahabat-sahabat yang diperlakukan demikian oleh warga keluarga akan mencintainya dengan :

- melindunginya sewaktu ia lengah,
- melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah,
- menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya,
- tidak akan meninggalkannya sewaktu dalam kesulitan,
- menghormati keluarganya.

Lima cara ini seorang warga keluarga memperlakukan sahabat-sahabat. Dengan lima cara ini pulalah sahabat-sahabat mencintainya.

5. Pelayan/karyawan dan majikannya. Lima cara majikan memperlakukan pelayan/karyawannya dengan:

- memberikan pekerjaan yang sesuai kemampuan mereka,
- memberikan mereka makanan dan upah,
- merawat mereka sewaktu mereka sakit,
- membagi barang-barang kebutuhan hidupnya,
- memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Pelayan/karyawan yang diperlakukan demikian oleh majikan, akan mencintainya dengan cara :

- bangun lebih pagi dari padanya,
- beristirahat setelah tugas selesai,
- puas dengan apa yang diberikan kepada mereka,
- melakukan kewajiban dengan baik,
- memuji majikannya, memuji keharuman namanya.

Lima cara ini seorang majikan memperlakukan pelayan / karyawannya. Dalam lima cara inilah pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan mencintainya.

6. Lima cara seorang warga keluarga harus memperlakukan para pertapa dan brahmana dengan:

- cinta kasih dalam perbuatan,
- cinta kasih dalam perkataan,
- cinta kasih dalam pikiran,
- membuka pintu rumah (mempersilahkan mereka),
- menunjang kebutuhan hidup mereka pada waktu-waktu tertentu.

Dalam lima cara inilah, para pertapa dan brahmana yang diperlakukan demikian oleh seorang warga keluarga, akan menunjukkan kecintaan mereka dengan:

- mencegah ia berbuat jahat,
- menganjurkan ia berbuat baik,
- mencintainya dengan pikiran penuh kasih sayang,
- mengajarkan apa yang belum pernah ia dengar,
- memurnikan apa yang pernah ia dengar,
- menunjukkan ia jalan ke surga.

Enam cara inilah seorang warga keluarga memperlakukan para pertapa dan brahmana. Enam cara ini pulalah para pertapa dan brahmana menunjukkan kecintaan mereka kepadanya.

Yang perlu mendapat perhatian bagi siswa SMP kelas 7 adalah perilaku orang tua dan anaknya, para guru dan siswanya, sahabat/kawan dan warga keluarganya, pelayan /karyawan dan majikannya, sangha dan umatnya. Dengan memahami dan melaksanakan bagaimana seharusnya memperlakukan orang tuanya, maka siswa akan menjadi anak yang berbakti. Apabila perilaku ini dijalankan terus menerus para remaja akan dapat menjadi manusia yang memiliki berkah utama seperti yang disabdakan oleh Buddha dalam *Mangala sutta* yaitu membantu ayah/ibu dan bekerja/belajar dengan sungguh-sungguh.

Siswa yang tahu bagaimana memperlakukan guru-gurunya maka dapat diharapkan dia akan belajar dengan penuh perhatian dan sukses dalam belajarnya, karena guru-gurunya akan member perhatian lebih. Siswa yang tahu bagaimana bergaul dengan sahabat-sahabatnya dia akan memperoleh banyak manfaat, bantuan maupun perlindungan dari sahabat saat diperlukan.

Ayo, Menanya!

Buatlah 5 pertanyaan berdasar teks di atas.
Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan itu di depan kelas untuk mendapat respon dari teman-temanmu.

Ayo, Mengeksplorasi!

Buatlah ringkasan bacaan di atas tentang Pergaulan remaja buddhis dengan 5 kalimat saja.

Ayo Mengasosiasi!

Diskusikanlah tentang Pergaulan remaja buddhis.

Ayo Mengomunikasikan!

Uraikan hasil diskusimu di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman-temanmu.

RANGKUMAN

Secara garis besar BAB VIII berisi tentang:

1. Pergaulan merupakan proses interaksi antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok.
2. Pergaulan mempengaruhi pembentukan keperibadian remaja yang belum stabil dan masih mencari jati diri.
3. Pola pergaulan remaja Buddhis sebaiknya disesuaikan dengan sabda-sabda Buddha pada *Sigalovada sutta*, *Mangala sutta*, *Parabhava sutta* dan lain-lain.
4. *Mangala sutta*: tidak bergaul dengan orang-orang bodoh, bergaulah dengan para bijaksana, dan menghormati yang patut dihormati itulah berkah utama.
5. Inti *Sigalovada sutta*: 6 macam perilaku hubungan antara manusia berbagai profesi dan tingkatan.
6. Pergaulan remaja harus mampu menghasilkan sahabat yang murah hati, ramah, siap memberi bantuan, berbuat sebaik ucapannya, melindungi harta miliknya sewaktu lengah, melindungi dari bahaya, tidak meninggalkan saat dalam kesulitan, dan menghormati keluarganya.

EVALUASI

I. Pilihan jawaban yang paling benar !

1. Karena manusia makhluk saling membutuhkan satu sama yang lainnya, maka manusia disebut sebagai makhluk
 - a. Individu
 - b. mandiri
 - c. Social
 - d. berbudaya

2. Pengertian pergaulan menurut Kamus bahasa Indonesia adalah
 - a. Adanya hubungan antar manusia
 - b. Pergaulan yang berpedoman pada agama
 - c. Hal bergaul dalam hidup bermasyarakat
 - d. Hubungan yang serasi antara teman
3. Keadaan yang dimulai dengan adanya kehendak dari seseorang untuk berpantang disebut
 - a. Adhita c. Dana
 - b. Nekhama d. sila
4. Sutta yang berisi wejangan Buddha kepada Sigala terdapat dalam Sutta
 - a. Karaniyametta Sutta
 - b. Nidhikhandhaka Sutta
 - c. Manggal Sutta
 - d. Sigalovada Sutta
5. Ada empat dorongan yang membuat seseorang melakukan kejahatan antara lain...
 - a. Kebodohan
 - b. Kepandaian
 - c. Kecemasan
 - d. Kekawatiran

II. Isilah Titik – Titik di bawah ini !

1. Buddha berkhutbah Sigalovada Sutta ketika berada di
2. Pemuda tersebut sedang menyembah ke Arah
3. Menyembah ke arah Timur melambangkan menghormati ...
4. Siap dan mampu membantu dengan cara yang baik adalah salah satu ciri sahabat
5. Akibat bila kita bersahabat dengan sahabat baik maka

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat !

1. Apakah yang dimaksud dengan pergaulan Buddhis ?
2. Tuliskan syarat – syarat dari ucapan benar !
3. Apakah permulaan dari batin yang luhur ?
4. Tuliskan secara singkat sejarah Sigalovada Sutta !
5. Sebutkan makna enam arah yang dipuja oleh Sigalo!

Daftar Pustaka

- Al-Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dhammananda Sri. (1983). *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Jinarakkhita, A. (1992) *Meditasi untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.
- Krishnanda, W.M. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Mahavirothavaro. (1991). *Samma Samadhi*. (terj.). Bandung: Yayasan Bandung Succino Indonesia.
- Narada. (1992). *Buddha dan Ajaran-Ajaran-Nya, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Dharmadipa Arama.
- Paravahera, V. (1987). *Buddhist Meditation in theory and practice*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Piyasilo. (1988). *Buddhist Culture*. Selangor: The friends of Buddhism.
- Rashid, T. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhist Bodhi.
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi VI. Jakarta: Erlangga.
- Wowor, C. (1997). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Aryasurcandra.
- Wowor, C. (2004). *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.
- , (2005). *Dhammapada (Sabda-sabda Buddha Gotama)*. Jakarta: Dwi Kayana Abadi.

PROFIL PENULIS

Nama Lengkap (besertagelar) : Karsan,S. Ag.,M.Pd
Telp Kantor/HP : 081384328983
E-mail : tirtakencana10@yahoo.com
Akun Facebook : tirtakencana10@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl.M.H. Thamrin No. 6
Jakarta Pusat
BidangKeahlian : Pendidikan Agama Buddha



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – 2016 : Kepala Bagian Organisasi, Tata Laksana dan Kepegawaian pada Sekretariat Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI
2. 2012 – 2014 : Kepala Sub.Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Pada DirektoratUrusandanPendidikan Agama Buddha Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI
3. 2009 – 2012 : Kepala Sub. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Buddha Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI.
4. 2005 – 2009 : Pembimbing Masyarakat Hindu dan Buddha Pada Kanwil Kementerian Agama ProvinsiKep. Bangka Belitung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan Tahun-masuk 2009 – tahun lulus 2011
2. S1: Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta Program Studi Dharma Acarya/ Keguruan

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

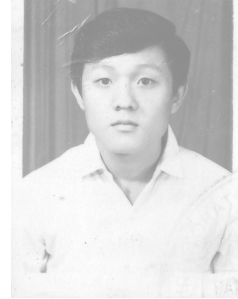
1. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas VII tahun terbit 2014
2. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas VIII tahun terbit 2014
3. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IX tahun terbit 2014

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

“Tidak ada”

PROFIL PENULIS

Nama Lengkap (besertagelar) : Dr. Ir. J. Effendie
Tanumihardja, SU, MM
Alamat yang bisa dihubungi : STABN Sriwijaya Kompleks
Edu Town BSD City



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – 2016 : Kepala Bagian Organisasi, Tata Laksana dan Kepegawaian pada Sekretariat Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI
2. 2012 – 2014 : Kepala Sub.Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Direktorat Urusandan Pendidikan Agama Buddha Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI
3. 2009 – 2012 : Kepala Sub. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Buddha Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI.
4. 2005 – 2009 : Pembimbing Masyarakat Hindu dan Buddha Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kep. Bangka Belitung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

Pendidikan insinyur Teknik Kimia di Fakultas Teknik UGM pada tahun 1971 lulus tahun 1978. Sarjana Utama ditempuh di Pascasarjana UGM pada tahun 1982 lulus tahun 1986. Magister Manajemen ditempuh di Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta tahun 2004 lulus tahun 2005. Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ditempuh di Pascasarjana UNY tahun 2004 lulus tahun 2010. Doktor Manajemen Sumber Daya Manusia ditempuh di Pascasarjana UII tahun 2007 lulus tahun 2012. Sejak tahun 1984 mengajar Agama Buddha di di UNY, UGM dan di beberapa PTS di Yogyakarta. Pernah beberapa tahun mengajar Agama Buddha di Akmil Magelang.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

“Tidak ada”

PROFIL PENELAAH

Nama Lengkap : Budi Utomo, S.Ag., M.A.
Telp Kantor/HP : 0276-330835/ 082167382669
E-mail : ditthisampanno@gmail.com
Akun Facebook : Boedi Oetomo dan Boedi Oetomo II
Alamat Kantor : STIAB Smaratungga, Jl. Semarang-Solo,
Km. 60, Ampel-Boyolali 57352
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2004 – 2016: Dosen Tetap di STIAB Smaratungga.
2. 2011 – 2013: Ketua Program Studi Dharma Achariya
3. 2013 – 2019: Ketua STIAB Smaratungga Boyolali
4. 2013 – Sekarang : Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Buddha Indonesia (APTABI)
5. 2013 – sekarang : Deputy Secretary of International Association of Theravada Buddhist University (IATBU)
6. 2015 – Sekarang : EXCO Member International Association of Buddhist Universities (IABU).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Faculty of Buddhism, Graduate School of Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand (2012-sekarang dalam proses)
2. S2: International Master of Art Program (IMAP) Graduate School of Mahachulalongkornrajavidyalaya University (2008 – 2012)
3. S1: Program Studi Dharma Achariya (Pendidikan Agama Buddha), Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, (2000 – 2004)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Menengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Nama Lengkap : Puji Sulani, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.
Telp Kantor/HP : 081519649119
E-mail : pema_sirini@yahoo.co.id
Akun Facebook : <https://www.facebook.com/puji.sulani>
Alamat Kantor : Kompleks Edu Town BSD City Tangerang
Banten
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 Guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Tri Dharma Budi Daya Jakarta Utara.
2. 2005 – 2006 Guru Pendidikan Agama Buddha di TK-SD Tri Dharma Budi Daya Jakarta Utara.
3. 2006 – 2009 Guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Bhinneka Tunggal Ika Jakarta Barat.

4. 2006 – 2007 guru Pendidikan Agama Buddha di SD Yadika 1 Tegal Alur Jakarta Barat.
5. 2007 – 2009 guru Pendidikan Agama Buddha di SD Garuda Jakarta Barat.
6. 2007 – 2009 guru Pendidikan Agama Buddha di SD Dian Bangsa Kosambi Tangerang.
7. 2009 – sekarang Dosen Pendidikan Agama Buddha di STABN Sriwijaya Tangerang-Banten

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Program Studi Pendidikan Sejarah Pendidikan Sejarah PPs Universitas Negeri Jakarta (2012 – 2014)
2. S2: Program Studi Pendidikan Agama Buddha Pascasarjana STAB “Maha Prajna” Jakarta (2010 – 2012)
3. S1: Program Studi Dharmacarya STAB “Nalanda” Jakarta (2000-2004)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII (2016)
2. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII (2016)
3. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (2015 dan 2016)
4. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (2015 dan 2016)
5. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Kelas XI (2016)
6. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Kelas XI (2016)
7. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Ketunaan Kelas X (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Jurnal "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Buddha", diterbitkan pada jurnal Sati Sampajañña Nomor : 003/JIK/IX/2010.
2. Penelitian Kompetitif Arkeologi Keagamaan: "Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Buddha pada abad 4 - 6 Masehi". Biaya DIPA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2010.
3. Penelitian individu: "Relevansi Aspek Moral Cerita Jataka pada Relief Candi Borobudur dalam Pengembangan Budaya Humanis", biaya DIPA STABN Sriwijaya Tangerang Banten tahun 2011.
4. Penelitian tim: "Respon Umat Buddha terhadap keberadaan Buddha Maitreya di Indonesia", biaya DIPA Balai Litbang DKI Jakarta tahun 2012.
5. Penelitian individu: “Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang”, biaya DIPA Puslitbang Lektur Kemenag RI tahun 2013.
6. Penelitian individu: “Makna Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Aspek Sejarah dalam Menumbuhkan Historical Awareness Peserta Didik SMP Tri Ratna Jakarta”

Nama Lengkap : Jo Priastana Dwidyanata S.Sos., M.Hum.

Telpon/HP : (21) 6295133/08161333868

E-mail : priastana@yahoo.com

Alamat Kantor : STAB Dutavira, Jl. Raya Mangga Besar No.58, Jakarta Barat

Bidang Keahlian: Filsafat Buddha (Buddha Sasana)

Riwayat Pekerjaan:

1. 1982 – s.d. 2016: Dosen mata kuliah Filsafat (filsafat Buddha) Sekolah Tinggi Agama Buddha, Nalanda, Jakarta.
2. 1999 – sd 2016: Pemimpin Redaksi/Penulis/Kontributor Naskah, Tabloid Buddhis “Can Fo Indonesia”, Penerbit Majelis Agama Buddha Tantrayana Indonesia.
3. 2006 – sd. 2016: Dosen mata kuliah Filsafat (filsafat Buddha) Sekolah Tinggi Agama Buddha Dutavira, Jakarta.

Riwayat Pendidikan:

1. S3: Program Doktor (S3) Ilmu Psikologi S3, Universitas Persada Indonesia “YAI” Jakarta, (2005- belum selesai).
2. S2: Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia (1995-1999).
3. S1: Fakultas Sastra- Jurusan Filsafat, Universitas Indonesia, Depok. (1988-1994)
4. S1: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka (2000-2005).

Judul Buku Yang Ditelaah:

1. Buku Guru dan Buku Siswa “ PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI”, Kelas 4.
2. Buku Guru dan Buku Siswa “ PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI”, Kelas 9.
3. Buku Guru dan Buku Siswa “ PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI”, Kelas 10.

Judul Penelitian:

“Interaksi Komunikatif Kerukunan Komunitas Pribumi Muslim dan Tionghoa Buddha di Desa Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat”. Proyek Penelitian Dosen STAB Dutavira Jakarta dan Ditjen Bimas Buddha Kemenag. R.I. Tahun Akademik 2013/2014.

Nama Lengkap : Partono Nyanasuryanadi, M.Pd., M.Pd.B.
Telp Kantor/HP : 0276-330835/08122822051
E-mail : psnadi@gmail.com
Akun Facebook : psnadi@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Semarang-Solo Km 60 Ampel Boyolali
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha/Bimbingan Konseling

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000 – 2016: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga di Boyolali.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Pendidikan/Manajemen/Manajemen Kependidikan / Universitas Negeri Semarang (tahun 2012 – Belum Lulus)
2. S2: Fakultas Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling/Bimbingan Konseling/ Universitas Negeri Semarang (tahun 2002 – lulus 2010)
3. S2: Prodi Pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga (Tahun 2011-lulus 2013)
4. S1: Fakultas Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling/Bimbingan Konseling / Universitas Negeri Semarang (tahun 1995 – 2000)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas I
2. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas III
3. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VIII
4. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas XII
5. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VI

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hubungan Kecerdasaan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasaan Mengatasi Kesulitan (Adversity Quotient) Mahasiswa STAB di Jawa Tengah Tahun 2015/2016
2. Pengaruh Retret Vipassana (Mindfulness) Terhadap Kecerdasan Emosional Umat Buddha Di Sekolah Bodhi Dharma Batam Tahun 2015
3. Pengaruh Retret Mindfulness (Hidup Berkesadaran) Terhadap Perkembangan Spiritual Umat Buddha Vihara Buddhayana Surabaya Tahun 2014
4. Pengaruh Kecerdasaan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasaan Mengatasi Kesulitan (Adversity Quotient) Mahasiswa STIAB Smaratungga Boyolali Tahun 2012/2013
5. Pengaruh Pengetahuan Dasar Kebenaran Mulia dan Pelaksanaan Mindfulness Terhadap Perkembangan Spiritual (Pemaknaan Hidup) Umat Buddha Vihara Mahabodhi Semarang Tahun 2012
6. Konseling Berbasis Nilai-Nilai Satipaṭṭhāna (Penelitian pada Kasus Depresi dan Kecemasan) Tahun 2010

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Jepara, 27 Juli 1965. Saat ini menetap di Semarang. Aktif di organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, Sangha Agung Indonesia. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan Agama Buddha, sering menjadi narasumber di berbagai seminar tentang agama Buddha dan Pendidikan Agama Buddha, serta konseling local dan nasional.

Nama Lengkap : Gimin Edi Susanto, BA (Hons)
Telp Kantor/HP : 081284459297
E-mail : giminedisusanto@gmail.com
Akun Facebook : Gimin Edi Susanto
Alamat Kantor :
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Pengajar Bahasa Pali dan Tipitaka, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Tangerang Banten

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Buddhist and Pali University of Sri Lanka 1993-1996

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Agama Buddha Kelas VII, IX, dan XI

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak Ada

PROFIL EDITOR

Nama Lengkap (beserta gelar) : Wuri Prihantini, S.S
Telp Kantor/HP : 08128619371
E-mail : suika_81@yahoo.com
Akun Facebook : suika_81@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. GUNUNG SAHARI RAYA NO.4
Bidang Keahlian : Bahasa Jepang

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008 – sekarang: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Bahasa dan Sastra/jurusan bahasa Jepang/Program extensi/STBA LIA-JAKARTA (2004 – 2005)
2. D3: Fakultas Bahasa dan Sastra/jurusan bahasa Jepang /UNI-VERSITAS DARMA PERSADA-JAKARTA (1999-2002)

Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. BUKU PEND.AGAMA BUDDHA KLS 7 (BS-BG)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

[illegible]

[illegible]

**HIDUP MENJADI
LEBIH INDAH
TANPA NARKOBA.**

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Buku pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan buku untuk siswa SMP kelas VII yang ditulis sesuai dengan kurikulum 2013. Buku ini berisi tentang sejumlah kejadian pasca Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna. Selama tujuh minggu beliau merenungkan pengalaman beliau mencari jawaban atas Dukkha. Setelah Beliau selesai merenungkannya dengan baik, maka Beliau mulai mengajarkan Dharma kepada siswa-siswa-Nya. Peristiwa pertama kali Beliau mengajarkan Dharma kepada lima orang pertapa diperingati sebagai hari Asadha. Pengetahuan isi tulisan ini diharapkan akan meningkatkan budi pekerti siswa melalui peningkatan rasa bakti dan hormat kepada Buddha Guru Agung junjungan umat Buddha.

Pada bab-bab berikutnya buku ini berisi tentang Kitab Suci Tripitaka, kategori umat Buddha, tempat ibadah umat Buddha, lambang-lambang yang digunakan dalam agama Buddha, tata cara puja bakti umat Buddha, dan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Isi tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keyakinan siswa Buddha terhadap Buddha Dharma yang akan meningkatkan budi pekerti dan keterampilan serta sikap yang luhur.

Buku ini diakhiri dengan Hukum Kebenaran, empat sifat luhur, pelaksanaan dasar moral umat Buddha melalui Pancasila dan Pancadharma, serta pembangunan sikap toleransi terhadap siswa yang memiliki keyakinan lain dari dirinya. Isi tulisan ini diharapkan akan meningkatkan budi pekerti siswa untuk bertoleransi terhadap siswa lain. Disamping itu diharapkan siswa Buddha memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial di masyarakat.

HET	ZONA 1	ZONA 2	ZONA 3	ZONA 4	ZONA 5
	Rp8.400	Rp8.800	Rp9.100	Rp9.800	Rp12.600

ISBN:

978-602-282-944-7 (jilid lengkap)

978-602-282-945-4 (jilid 1)